

BIAS GENDER DALAM SURAT KABAR

**(Analisis Isi Pemberitaan Harian Umum Nasional Waspada Sumatera Utara
Edisi 01 Agustus-31 Agustus 2018)**

SKRIPSI

**Diajukan Kepada Fakultas Ilmu Sosial Universitas Islam Negeri
Sumatera Utara Medan untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan
Memperoleh Gelar Sarjana Ilmu Komunikasi (S.I.Kom)**

Oleh

FITRI RAHMADANI ANGKAT

NIM : 06.03.15.3025



PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI

FAKULTAS ILMU SOSIAL

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUMATERA UTARA

2020

BIAS GENDER DALAM SURAT KABAR

(Analisis Isi Pemberitaan Harian Umum Nasional Waspada Sumatera Utara

Edisi 01 Agustus-31 Agustus 2018)

SKRIPSI

**Diajukan Kepada Fakultas Ilmu Sosial Universitas Islam Negeri
Sumatera Utara Medan untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan
Memperoleh Gelar Sarjana Ilmu Komunikasi (S.I.Kom)**

Oleh:

**FITRI RAHMADANI ANGKAT
NIM. 06.03.15.3025**

Program Studi : Ilmu Komunikasi

Mengetahui :

Pembimbing I

Pembimbing II

**Dra. Retno Sayekti, M.LIS
NIDN. 2028126902**

**Indira Fatra Deni, M.A
NIDN. 1100000085**

BIAS GENDER DALAM SURAT KABAR

**(Analisis Isi Pemberitaan Harian Umum Nasional Waspada Sumatera Utara
Edisi 01 Agustus-31 Agustus 2018)**

SKRIPSI

**Diajukan Kepada Fakultas Ilmu Sosial Universitas Islam Negeri
Sumatera Utara Medan untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan
Memperoleh Gelar Sarjana Ilmu Komunikasi (S.I.Kom)**

Oleh :

**FITRI RAHMDANI ANGKAT
NIM. 06.03.15.3025**

Program Studi : Ilmu Komunikasi

Mengetahui :

Pembimbing I

Pembimbing II

**Dra. Retno Sayekti, M.LIS
NIDN. 2028126902**

**Indira Fatra Deni, M.A
NIB. 1100000085**

Ketua Prodi Ilmu Komunikasi

**Dr. Hasan Sazali, M.A
NIDN. 2022027604**

SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI

Hal : Permohonan Persetujuan Skripsi

Lamp :

Kepada

Yth. Dekan Fakultas Ilmu Sosial

UIN Sumatera Utara Medan

Di Medan

Assalamu'alaikum wr. wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi Saudara:

Nama : Fitri Rahmadani Angkat

NIM : 06.03.15.3025

Judul Skripsi : **Bias Gender dalam Surat Kabar (Analisis Isi Pemberitaan Harian Umum Nasional Waspada Edisi 01 Agustus–31 Agustus 2018)**

sudah dapat diajukan kembali kepada Fakultas Ilmu Sosial Program Studi Ilmu Komunikasi UIN Sumatera Utara sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu dalam memenuhi salah satu persyaratan memperoleh gelar sarjana ilmu komunikasi (S.I.Kom).

Dengan ini kami mengharap agar skripsi/tugas akhir Saudara tersebut di atas dapat segera dimunaqsyahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Medan, 30 Februari 2020

Pembimbing I



Dra. Retno Sayekti, M.LIS
NIDN. 2028126902

Pembimbing II



Indira Fatra Deni, M.A
NIDN. 1100000085

PENGESAHAN

Skripsi berjudul **“Bias Gender dalam Surat Kabar (Analisis Isi Pemberitaan Harian Umum Nasional Waspada Sumatera Utara Edisi 01 Agustus-31 Agustus 2018)”** Fitri Rahmdani Angkat, Nim 06.03.15.3025 Program Studi Ilmu Komunikasi telah dimunaqasyahkan dalam sidang Munaqasyah Fakultas Ilmu Sosial UIN Sumatera Utara Medan pada tanggal 31 Agustus 2020.

Skripsi ini telah diterima untuk memenuhi syarat memperoleh gelar Sarjana Ilmu Komunikasi (S.I.Kom) pada Program Studi Ilmu Komunikasi.

Medan, 31 Agustus 2020

Ketua,

Sekretaris,

Dr. Hasan Sazali, M.A
NIDN. 2022027604

Dr. Nursapia Harahap, M.A
NIDN. 2004117103

Penguji,

1. Abdul Rasyid, M.A
NIDN. 2002046401

2. Franindya Purwaningtiyas, M.A
NIDN. 2013099001

3. Indira Fatra Deni P, M.A
NIDN. 1100000085

4. Dra. Retno Sayekti, M.LIS
NIDN. 2028126902

Mengetahui,

Dekan FIS UIN SU

Prof. Dr. Ahmad Qorib, M.A
NIDN. 2014045801

MOTTO

“Yakinlah, ada sesuatu yang menantimu setelah banyak kesabaran (yang kau jalani), yang akan membuatmu terpana hingga kau lupa betapa pedihnya rasa sakit”

~Ali bin Abi Thalib~

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Fitri Rahmadani Angkat

NIM : 06.03.15.3025

Program Studi : Ilmu Komunikasi

Fakultas : Ilmu Sosial

Judul Skripsi : **Bias Gender dalam Surat Kabar (Analisis Isi Pemberitaan Harian Umum Nasional Waspada Sumatera Utara Edisi 01 Agustus-31 Agustus 2018)**

Menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa skripsi yang saya serahkan ini benar merupakan hasil karya sendiri, kecuali kutipan-kutipan dari ringkasan yang telah saya jelaskan sumbernya.

Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil plagiat maka saya siap menerima sanksi yang diberikan oleh pihak Universitas Islam Negeri Sumatera Utara.

Medan, 30 Februari 2020

Yang membuat pernyataan



Fitri Rahmadani Angkat
NIM.06.03.15.3025



Nama	: Fitri Rahmadani Angkat
NIM	: 06.03.15.3025
Judul	: Bias Gender Dalam Surat Kabar (Analisis Isi Pemberitaan Harian Umum Nasional Waspada Sumatera Utara Edisi 01 Agustus -31 Agustus 2018)
Pembimbing 1	: Dra. Retno Sayekti, M.LIS

ABSTRAK

Surat kabar adalah salah satu media massa yang masih eksis di dunia digital saat ini. Sehingga tidak heran jika surat kabar hingga saat ini masih memiliki pengaruh besar terhadap khalayak dengan sajian informasi yang ditampilkan di dalamnya, jangkauannya yang luas, bisa menjadi alat yang efektif dalam menyebarkan konstruksi gender kepada masyarakat luas. Hanya saja masih ada sejumlah surat kabar yang menginformasikan gender secara bias.

Berdirinya Harian Umum *Waspada* adalah dengan membawa Visi Misi menyampaikan berita yang benar serta tidak berpihak kepada satu golongan tertentu. Penelitian ini bertujuan untuk mendiskripsikan bentuk, serta istilah bias gender yang terdapat dalam pemberitaan Harian Umum Nasional *Waspada* edisi 1 Agustus - 30 Agustus 2018 dengan metode analisis isi.

Jenis penelitian ini adalah kualitatif dengan metode analisis isi. Sedangkan pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan deskriptif untuk menggambarkan secara detail suatu pesan atau suatu teks tertentu. Hasil penelitian menunjukkan bentuk bias gender yang ditampilkan dalam pemberitaan oleh Harian Umum *Waspada* berupa *stereotype*, subordinasi, diskriminasi, serta marginalisasi terhadap perempuan. *Waspada* juga sering menampilkan istilah yang bias gender yakni perempuan sebagai 'Penopang Ekonomi'.

Kata Kunci : Surat Kabar, Harian Umum Waspada, Bias Gender.



Name : Fitri Rahmadani Angkat
ID : 06.03.15.3025
Title : Gender Bias in Newspaper (Analysis of Contents of The National Daily News Waspada, North Sumatera 01 August -31 August 2018 Edition)
Preceptor 1 : Dra. Retno Sayekti, M.LIS
Preceptor 2 : Indira Fatra Deni, MA

ABSTRACT

Newspapers are one of the mass media that still exists in the digital world today. So it is not surprising that newspapers still have a large influence on the public with the information presented in it, its broad reach, can be an effective tool in disseminating gender construction to the wider community. It's just that there are still a number of newspapers that inform gender biased.

The founding of the General Daily Waspada is to bring the Vision and Mission to deliver true and impartial news to a certain group. This study aims to describe the form, as well as the term gender biases contained in the publication of the Public Daily National Waspada edition 1 August - 30 August 2018 with the content analysis method.

This type of research is qualitative with the content analysis method. While the approach used in this study is a descriptive approach to describe in detail a message or a particular text. The results of the study showed the form of gender bias displayed in the news by the Public Daily Waspada in the form of stereotypes, subordination, discrimination, and marginalization of women. Beware also often displays terms that are gender biased namely women as 'Economic Support'.

Keywords: Newspaper, Public Daily Waspada, Gender Bias.

KATA PENGANTAR

Bismillah

Assalamualaikum Wr.Wb.

Subhanallah, Dengan menyebut Asma Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang, segala puji dan syukur bagi-Nya, atas nikmat sehat serta hidayah-Nya yang luar biasa sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini sesuai yang diharapkan.

Adapun maksud dari penyusunan skripsi ini adalah untuk melengkapi syarat selesainya studi jenjang Strata Satu (S-1) di Fakultas Ilmu Sosial Universitas Islam Negeri Sumatera Utara. Selain itu, skripsi ini merupakan laporan tugas akhir dari penelitian yang dilakukan peneulis mengenai **“Bias Gender dalam Surat Kabar (Analisis Isi Pemberitaan Harian Umum Nasional Waspada Sumatera Utara Edisi 01 Agustus-31 Agustus 2018)”**.

Pada kesempatan ini, tidak lupa Penulis mengucapkan teima kasih yang tidak terhingga kepada :

1. Kedua orangtua tercinta, Mamak (Purnama Padang) dan Ayah (Abdurrahman Angkat S.Ag) yang telah memberikan cinta dan kasih sayang yang begitu melimpah dan tidak ada putusnya terhadap penulis, dukungan moril dan materil serta doa dan semangat yang luar biasa sehingga skripsi ini bisa diselesaikan. Terimakasih untuk semuanya.
2. Bapak TGS Prof. Dr. Saidurrahman, M.Ag selaku Rektor Universitas Islam Negeri Sumatera Utara yang telah memberikan kesempatan bagi penulis dalam mengikuti dan menjalankan pendidikan perkuliahan sampai menyandang gelar sarjana.
3. Bapak Prof. Dr. Ahmad Qorib, M.A selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial Universitas Islam Negeri Sumatera Utara.
4. Bapak Dr. Hasan Sazali, M.A selaku Ketua Jurusan Ilmu Komunikasi sekaligus orang tua pengganti selama berada di Jurusan Ilmu Komunikasi. Semangatnya yang luar biasa, memberikan energi positif terhadap saya selama berkuliah di Jurusan Ilmu Komunikasi UINSU.

5. Ibu Dr. Nursapia Harahap, M.A selaku Sekretaris Jurusan Ilmu Komunikasi
6. Bapak Indira Fatra Deni M.A, selaku dosen di Fakultas Ilmu Sosial sekaligus sebagai dosen Pembimbing Skripsi II saya telah begitu banyak membantu mempercepat proses penelitian dan penulisan skripsi ini.
7. Ibu Dra. Retno Sayekti M.LIS, selaku Ketua Jurusan Ilmu Perpustakaan sekaligus sebagai Pembimbing Skripsi I yang telah begitu sabar dan bijak memberi bimbingan, petunjuk, dan saran yang sangat berharga kepada penulis sejak memulai penelitian ini hingga selesainya skripsi ini.
8. Seluruh Staf Pengajar dan Staf Administrasi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Islam Negeri Sumatera Utara.
9. Bapak Pimpinan Redaksi (PEMRED) Harian Umum Nasional *Waspada* selaku Narasumber dalam penelitian ini yang telah bersedia meluangkan waktu kepada penulis untuk memberikan informasi-informasi bagi penulis dalam melakukan penelitian skripsi ini.
10. Bapak Erwan Efendi selaku Humas Harian Umum Nasional *Waspada*, yang telah bersedia menjadi narahubung antara penulis dan narasumber, juga tak lupa memberi masukan kepada penulis terkait penulisan skripsi ini.
11. Keluarga besarku tanpa terkecuali yang telah memberikan semangat serta dorongan yang begitu besar, Kakak- kakak dan Abang-abangku, Sriwiridiyati Angkat, Junita Angkat, Rasidah Angkat, Lilis Suganda Angkat, Susi Susanti Angkat, Ahmad Syafii Angkat, Mahmud Azis Angkat, serta Adikku satu-satunya yang paling kusayang Mukhtar Angkat
12. Sahabat-sahabat solihaku Rubin RHI (Kak lia, Ukhty Ulfa, Ukhty Dayi, Ukhty Aisyah, Dek Nadia, Dek Ito, Dek Uli, Dek Deli, Dek Mile, Dek Yuni, Dek Julika, Kak Nila, Dek Pita, Dek Milla, Dek Anggi) telah memberi dorongan serta motivasi yang luar biasa, mengajarkan serta memfasilitasi aku bagaimana hidup sesuai ajaran Islam.
13. Seluruh teman-teman Jurusan Ilmu Komunikasi yang telah luar biasa memberikan dukungan moril selama berkuliah di UINSU.

Semoga jasa dan amal baik semua pihak mendapatkan balasan dari Allah SWT. Aamiin

Penulis menyadari bahawa skripsi ini masih jauh dari sempurna. Akhir kata, penulis berharap penelitian ini dapat memberikan sumbangan pengetahuan yang bermanfaat bagi semua pihak yang berkepentingan.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb.

Medan, 30 Februari 2020

Penulis

Fitri Rahmadani Angkat

NIM. 06.03.15.3025

DAFTAR ISI

	Halaman
SAMPUL	
HALAMAN JUDUL	
PERSETUJUAN PEMBIMBING	
PENGESAHAN	
MOTTO	
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	
BERITA ACARA MUNAQASYAH	
ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI.....	vi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan Penelitian	6
D. Manfaat Penelitian	7
E. Penelitian Terdahulu	8
F. Defenisi Konseptual	9
G. Sistematika Pembahasan	11
BAB II KAJIAN TEORI	13
A. Teori Feminisme	13
B. Bias Gender.....	22

C. Surat Kabar	25
D. Pengertian Berita	35
E. Bias Gender dalam Surat Kabar	39
F. Prinsip- Prinsip Gender dalam Islam	41
BAB III METODE PENELITIAN	47
A. Jenis Dan Pendekatan Penelitian	47
B. Teknik Pengumpulan Data	48
C. Sumber Data	49
D. Teknik Analisis Data	52
E. Teknik Keabsahan Data	53
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	55
A. Gambaran Umum Harian Umum Nasional <i>Waspada</i> Sumatera Utara	55
B. Analisis Isi Bias Gender Pada Judul Berita dalam Harian Umum Nasional <i>Waspada</i>	59
C. Analisis isi Bias Gender Pada Isi Berita dalam Harian Umum Nasional <i>Waspada</i>	67
D. Istilah Kata yang Sering Dipakai untuk Menggambarkan Bias Gender dalam Pemberitaan Harian Umum Nasioanal <i>Waspada</i>	82
BAB V PENUTUP	87
A. Kesimpulan	87
B. Saran	88
DAFTAR PUSTAKA	90
LAMPIRAN.....	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Media massa adalah sarana komunikasi yang cukup efektif dalam mensosialisasikan berbagai informasi serta mampu membentuk opini umum terhadap masyarakat luas. Apalagi di era sekarang segala permasalahan mengakses informasi rasanya bukan lagi menjadi persoalan. Batasan-batasan dan hambatan-hambatan geografis, iklim, atau cuaca, dan lainnya tidak jadi penghalang berarti tersebarnya informasi ke khalayak yang heterogen.

Perannya yang begitu hebat serta keefektifan yang ada pada media massa, menjadikan media massa menjadi bagian penting pembentukan perilaku, serta kepribadian masyarakat. Oleh karena itu pulalah banyak yang menggunakan media massa sebagai sarana propaganda ide, cita-cita, nilai, norma yang ingin mereka bentuk.

Media massa memiliki pengaruh yang cukup besar terhadap pembentukan pola pikir masyarakat. Apapun yang dihembuskan oleh media massa sering kali ditelan mentah-mentah oleh sebagian masyarakat.

Karakteristik yang dimiliki media seperti jangkauannya yang luas, bisa menjadi alat yang efektif dalam menyebarkan konstruksi gender kepada masyarakat, salah satunya adalah surat kabar. Surat kabar merupakan salah satu media informasi yang masih eksis di era digital saat ini. Sehingga tak heran jika surat kabar hingga saat ini masih memiliki pengaruh besar terhadap khalayak dengan sajian informasi yang ditampilkan di dalamnya, jangkauannya yang luas, bisa

menjadi alat yang efektif dalam menyebarkan konstruksi gender kepada masyarakat luas. Namun, sampai sejauh ini media massa masih kerap tidak berlaku adil dalam memberitakan perihal gender. Dalam hal ini perempuanlah yang paling sering dirugikan..

Surat Harian Umum *Waspada* adalah salah satu Surat kabar Nasional di Sumatera Utara yang hingga kini masih tetap eksis, serta masih aktif menjadi saluran pemberitaan. Harian Umum *Waspada* didirikan pertama kali oleh Mohammad Said dan Istrinya H. Ani Idrus sejak tahun 1947. *Waspada* merupakan satu-satunya koran tertua dan terbesar di Kota Medan. Dilihat dari usianya yang cukup tua, ini menjadi nilai lebih bagi waspada, sebab hingga kini masih menjadi surat kabar yang dipercaya oleh masyarakat.

Harian Umum *Waspada* dalam setiap kontennya akan dijumpai banyak variasi rubrik yang menarik untuk dibaca dan tentunya karakter beritanya yang masih hangat (terkini). Seperti : Rubrik Berita Utama, Luar Negeri, Iklan Mini, Nusantara, Agenda, Sport, Medan Metropolitan, Ekonomi Dan Bisnis, Aceh, Kreasi, Opini, Sumatera Utara, Keluarga. Di mana setiap rubrik mampu menyalurkan informasi atau berita penting dengan gaya dan pembawaan yang berbeda-beda.

Karakteristik lain yang unik dari Harian Umum *Waspada* ini adalah pemberian nama ‘Waspada’ yang memiliki nilai sejarah yang tinggi di masa perjuangan meraih kemerdekaan. Apalagi jika dilihat dari slogan yang diusung oleh *Waspada* Sendiri yakni “ Demi Kebenaran dan Keadilan”. Hanya saja slogan yang

diusung oleh Harian Umum Waspada terkadang seolah tak terealisasikan dalam pemberitaan, apalagi jika terkait dengan gender.

Penulis tertarik ketika pertama kali mendapati dalam Harian Umum *Waspada* edisi Minggu 26 Agustus 2018 dalam Rubrik Keluarga dengan judul “ Tiga Hal Sering Dilupakan Muslimah Sudah Menikah ”, dalam konteks ini tersirat bahwa media ingin membentuk opini bahwa perempuan sering abai mengenai kewajibannya setelah menikah. Hal ini menjadi penting dan menarik untuk dikaji sebab ada momentum penting di bulan Agustus yakni ‘Penganugerahan Saparinah Sadli’, di mana Saparinah Sadli adalah salah satu tokoh penggerak perempuan yang berkomitmen kuat untuk memperjuangkan perempuan dalam segala bentuk kekerasan dan diskriminasi baik dilingkungan sosial maupun dalam pemberitaan. Penghargaan yang digagas oleh Saparinah Sadli berangkat dari keprihatinannya terhadap situasi perempuan yang termarginalkan di Indonesia, terlebih lagi kurangnya apresiasi dan dokumentasi atas karya karya perempuan di berbagai bidang seperti akademik, teknologi, seni budaya, olahraga hingga aktivisme gerakan keadilan (Jurnal Perempuan, 25 Juli, 2019). Acara ini sudah digagas sejak 2002 dan 2004 bahkan berlanjut hingga bulan Agustus 2018 kemarin. Acara ini digagas untuk menemukan dan memberi penghargaan kepada perempuan-perempuan Indonesia yang luar biasa serta bertujuan untuk memberi inspirasi kepada masyarakat dan generasi penerus untuk terus bekerja demi terciptanya keadilan gender (Rita, dalam Jurnal Perempuan, 25 Juli, 2019). Hal lain yang tentunya tak kalah penting dalam acara ‘Penghargaan Saparinah Sardi’ adalah

adanya penekanan bahwa sudah seharusnya perempuan diperlakukan dan ditempatkan secara adil, termasuk dalam pemberitaan.

Gender sering kali diartikan sebagai perbedaan peran sosial yang tampak antara laki-laki dan perempuan. Perihal gender dan jenis kelamin sering kali dianggap sama. Padahal antara keduanya, baik makna maupun pengertian, istilah tersebut harus betul-betul dibedakan. Jenis kelamin adalah pembagian dua jenis kelamin manusia, yang mengacu pada ciri-ciri biologis. Alat-alat tersebut secara biologis melekat dalam tubuh laki-laki maupun perempuan, serta posisinya tidak dapat dipertukarkan. Hal tersebut juga tidak melekat secara permanen dalam tubuh manusia sebab sudah merupakan ketentuan dari Allah SWT. Sedangkan gender adalah peran sosial yang melekat dalam diri laki-laki dan perempuan yang dikonstruksi secara sosial dan kultural. Dapat disimpulkan bahwa gender adalah perbedaan peran antara laki-laki dan perempuan yang dikonstruksi secara sosial dan kultural, bukan sebuah kodrat (ketentuan), melainkan diciptakan oleh manusia dari proses kultural yang panjang sehingga bisa berbeda-beda di setiap kondisi dan lingkungan.

Secara umum, diskursus gender telah melahirkan perbedaan peran, tanggung jawab, fungsi, dan bahkan ruang tempat manusia beraktifitas. Sedemikian rupa perbedaan gender ini melekat pada cara pandang masyarakat ini, sehingga sering lupa seakan-akan hal itu merupakan sesuatu yang permanen layaknya ciri biologis yang dimiliki masing-masing manusia. Namun perbedaan gender sesungguhnya tidaklah menjadi masalah sepanjang tidak melahirkan bias gender yang termanifestasi dalam bentuk ketidakadilan gender. Namun, yang menjadi

persoalan, ternyata perbedaan gender telah melahirkan berbagai ketidakadilan, baik bagi kaum laki-laki maupun kaum perempuan.

Salah satu cara tepat mengetahui bagaimana adil atau tidaknya posisi gender itu ditempatkan adalah dengan menganalisa sebuah teks berita di surat kabar. Kenapa demikian, karena ketika ada kasus yang berkaitan dengan masalah perempuan baik positif maupun negatif, akan memantik sebuah tinjauan kritis kita akan hal itu. Bisa diketahui bagaimana posisi perempuan dan laki-laki ditempatkan dalam objek pemberitaan.

Berdasarkan uraian di atas, maka dipandang layak dilakukan penelitian mengenai bias gender di dalam teks berita surat kabar. Dalam upaya penelitian lebih lanjut dan serius ini maka peneliti sengaja memilih judul Bias Gender dalam Surat Kabar (Analisi isi Pemberitaan Harian Umum Nasional *Waspada* Sumatera Utara Edisi 01 Agustus sampai dengan 30 Agustus 2018) yang berbeda pembahasannya dengan penelitian yang lain.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini dapat dirincikan sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk bias gender pada judul berita dalam Harian Umum Nasional *Waspada* Regional Sumatera Utara Edisi 1 Agustus sampai dengan 30 Agustus 2018 ?
2. Bagaimana bentuk bias gender dalam isi pemberitaan Harian Umum Nasional *Waspada* Sumatera Utara Edisi 1 Agustus sampai dengan 30 Agustus 2018?

3. Apa istilah kata yang dominan dipakai untuk menggambarkan bias gender dalam pemberitaan Harian Umum Nasional *Waspada* Sumatera Utara Edisi 1 Agustus sampai dengan 30 Agustus 2018?

C. Tujuan penelitian

1. Untuk mendeskripsikan bagaimana bentuk bias gender pada judul berita dalam Harian Umum Nasional *Waspada* Sumatera Utara Edisi 1 Agustus sampai dengan 30 Agustus 2018.
2. Untuk mendeskripsikan bagaimana bentuk bias gender pada laki-laki dalam isi Pemberitaan Harian Umum Nasional *Waspada* Sumatera Utara Edisi 1 Agustus sampai dengan 30 Agustus 2018.
3. Untuk mendeskripsikan apa saja istilah kata yang dominan dipakai untuk menggambarkan bias gender dalam pemberitaan Harian Umum Nasional *Waspada* Sumatera Utara Edisi 1 Agustus sampai dengan 30 Agustus 2018?

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah :

1. Manfaat Teoritis
 - a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khasanah ilmu pengetahuan, khususnya pada program studi ilmu komunikasi mengenai bias gender dalam surat kabar.
 - b. Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi referensi untuk penelitian-penelitian yang relevan di masa yang akan datang, serta dapat menjadi bahan acuan agar penelitian selanjutnya dapat lebih baik.

- c. Memberikan gambaran kepada para wartawan maupun redaktur berita mengenai bentuk-bentuk bias gender dalam pemberitaan dalam surat kabar, agar kemudian mereka lebih selektif dalam pemilihan kata dalam pemberitaan yang responsif gender

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

Penelitian ini dapat menambah koleksi karya ilmiah mahasiswa sehingga dapat digunakan untuk sarana atau bacaan dalam menambah wawasan dan pengetahuan yang berkaitan dengan bias gender.

b. Bagi Mahasiswa

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan untuk menambah referensi sebagai bahan informasi dan menambah wawasan mengenai bias gender dalam surat kabar.

c. Bagi Surat Kabar

Memberikan kontribusi dan bahan pertimbangan kepada penulis berita Harian Umum *Waspada*, terkait temuan adanya bias gender dalam pemberitaan tersebut, sehingga dapat dilakukan penyusunan kata-kata dalam surat kabar yang lebih responsif gender.

E. Penelitian Terdahulu

Dalam menentukan judul Proposal ini mengadakan peninjauan ke perpustakaan besar Universitas Islam Negeri Sumatera Utara(UINSU). Untuk menghindari plagiat, penulis mengamati sedikit penelitian yang memiliki kesamaan, yaitu:

1. Skripsi Mahasiswa Fakultas Dakwah berjudul Analisis wacana kritis kesetaraan gender pada akun Instagram *Women's March* 2018 karya Wafa Jurusan KPI. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan model deskriptif. Metode penelitian yang digunakan adalah analisis kritis Norman Fairlough.
2. Skripsi Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik berjudul Konstruksi Realitas Kaum Perempuan dalam Film 7 Hati 7 Cinta Wanita (Analisis Semiotik film) karya Andi Muthmainnah Jurusan Ilmu Komunikasi. Metode penelitian yang digunakan adalah Analisis Semiotik dengan pendekatan kualitatif.

F. Defenisi Konseptual

1. Bias Gender

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2005: 146) disebutkan kata bias berarti simpangan , belokan arah dari garis tempuhan karena menembus benda bening. Sedangkan gender dalam kamus berarti jenis kelamin. Dalam kamus istilah Keluarga Berencana Nasional (2007: 23) kata gender berarti pandangan masyarakat tentang perbedaan peran, fungsi, dan tanggung jawab antara laki-laki yang merupakan hasil konstruksi sosial budaya dan dapat berubah sesuai perkembangan zaman.

Selanjutnya dalam kamus istilah Program Keluarga Berencana Nasional (2007 :13) bias gender berarti suatu pandangan yang membedakan peran, kedudukan serta tanggung jawab laki-laki dan perempuan dalam kehidupan keluarga, masyarakat, dan pembangunan.

Dalam penelitian ini, konsep bias gender lebih mengacu pada ketidakadilan yang ada dalam redaksi pemberitaan yang ada pada surat kabar terutama dalam Harian Umum Nasional Waspada edisi 1 Agustus sampai dengan 30 Agustus 2018. Dimana dalam pemberitaan ternyata sering sekali ada redaksi berita yang isinya menyudutkan salah satu pihak.

2. Berita dan Pemberitaan

Seperti yang dikemukakan Mitchell V. Charnley (Kusumaningrat dan Kusumaningrat, 2006 :39) bahwa berita adalah laporan aktual. Tentang fakta dan opini yang menarik atau penting, atau keduanya, bagi sejumlah orang. Sedang mengenai durasi sebuah berita, meski sependek mungkin sudah memenuhi unsur kelayakan informasi tanpa menyimpang aspek atau rumus 5 W+1 H, yaitu *What, Who, When, Where, Why, How*. Melihat pendapat di atas, ada pula definisi berita yang dikemukakan oleh ahli yang sama Hornoby dan Macdougall (Effendy, 2007: 20), *news* sebagai laporan tentang fakta yang terlibat dalam suatu peristiwa, namun bukanlah hakiki dari peristiwa berita itu sendiri.

Sedangkan pemberitaan dalam KBBI (Kbbi.we.id, diakses tanggal 10 Juli 2019) mengacu pada proses, cara, perbuatan memberitakan (melaporkan, memaklumkan); perkabaran, maklumat. Dalam hal ini peneliti membatasi berita dan pemberitaan yang dimaksudkan disini adalah berita yang memuat konten berbaur 'Bias Gender'.

3. Surat Kabar

Surat Kabar yaitu kumpulan berita, artikel, cerita, iklan, dan sebagainya yang dicetak dalam lembaran kertas ukuran plano, terbit secara teratur, bisa setiap hari

atau seminggu sekali (Djuroto, 2004:11). Surat kabar juga merupakan sebutan bagi penerbitan pers yang masuk dalam media massa tercetak, berupa lembaran-lembaran berisi berita-berita, karangan-karangan dan iklan-iklan yang diterbitkan secara berkala bisa surat kabar harian, mingguan, bulanan, serta diedarkan secara umum, isinya pun harus aktual juga bersifat universal, maksudnya pemberitaannya harus bersangkut-paut dengan manusia dari berbagai golongan dan kalangan (Junaedhi, 1999: 257).

Dari defenisi di atas peneliti menyimpulkan bahwa surat kabar adalah lembaran yang tercetak dan berisi tentang suatu peristiwa yang terjadi atau iklan yang terbit secara periodik, bersifat aktual, universal, dan menyangkut *human interest*.

G. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan secara keseluruhan dalam penelitian ini terdiri dari 5 bab yang saling berkaitan satu sama lain. Sebelum memasuki bab pertama akan di dahului dengan : halaman judul, persetujuan pembimbing, pernyataan keaslian skripsi, abstrak, kata pengantar, daftar isi.

BAB I Pendahuluan. Bab ini terdiri dari beberapa sub bab, yaitu latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, peneltian terdahulu, defenisi konseptual serta sistematika pembahasan. Hal ini dimaksudkan sebagai kerangka awal dalam mengantarkan isi pembahasan kepada bab selanjutnya.

BAB II Kajian Teori. Berisi kajian teori Feminisme dan bias gender yang relevan dengan tema skripsi.

BAB III Metode Penelitian. Berisi penguraian tentang pendekatan dan jenis penelitian, teknik pengumpulan data, sumber data, teknik analisis data, teknik keabsahan data. Lebih jelasnya bab ini adalah penguraian tentang alasan penggunaan jenis penelitian kualitatif.

BAB IV Pembahasan. Berisi pemaparan tentang data-data dari hasil penelitian tentang gambaran umum Harian Umum *Waspada* berupa sejarah berdirinya Harian Umum *Waspada*, visi dan misi, serta struktur keorganisasian. Sedang temuan penelitian yang dihasilkan tentang bias gender dalam surat kabar diuraikan pada bentuk bias gender pada judul pemberitaan Harian Umum *Waspada*, bentuk bias gender pada isi pemberitaan Harian Umum *Waspada*, serta istilah kata yang sering dipakai untuk menggambarkan bias gender. Bisa dikatakan bab ini memuat tentang data-data yang kompleks, data-data yang dianggap penting digali dengan sebanyak-banyaknya, dan dilakukan secara mendalam.

BAB V Penutup. Berisi kesimpulan dan saran atau rekomendasi. Kemudian di bagian akhir, berisi daftar pustaka dan lampiran berupa dokumen gambar.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Teori Feminisme

Berbicara mengenai feminisme adalah berbicara tentang bagaimana pola relasi antara laki-laki dan perempuan dalam masyarakat, serta bagaimana hak, status dan kedudukan perempuan di sektor domestik dan publik. Dalam perkembangannya, tidak ada standar yang tunggal dalam aplikasi ide feminis ini. Kami dalam Siti Muslikhati (2004: 17) mengatakan bahwa merumuskan definisi feminisme yang dapat diterima dan diterapkan kepada semua feminis di semua tempat dan waktu tidaklah mudah. Karena pendefinisannya berubah – ubah dan disesuaikan dengan perbedaan realitas sosiokultural yang melatarbelakangi kelahirannya serta perbedaan tingkat kesadaran, persepsi, serta tindakan yang dilakukan para feminis itu sendiri.

1. Lahirnya Feminisme

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (1997: 3334) Feminisme dapat diartikan sebagai gerakan wanita yang menuntut persamaan hak sepenuhnya antara laki-laki dan perempuan yang merupakan doktrin atas hak kesetaraan. Amina wadud salah satu tokoh feminis dunia turut menyumbangkan pemikirannya terkait feminisme. Wadud menolak wacana patriarki yang tampil secara agresif terhadap perempuan. Menurutnya penafsiran Al-quran didominasi oleh budaya patriarki, yang mana budaya patriarki adalah penyebab ketimpangan gender dalam masyarakat Islam. Oleh karena itu Wadud menggagas ide Islam tanpa patriarki (Edi Setiawan, 2017 :76).

Disisi lain menurut Harsono feminisme merupakan konsep yang timbul dalam kaitannya dengan perubahan sosial (*social change*), teori-teori pembangunan, kesadaran politik perempuan dan gerakan pembebasan kaum perempuan.

Sedangkan dalam Siti Muslikhati (2004:18) Kamla Bashin dan Nighat Said Khan dua tokoh feminis dari Asia Selatan ini mengatakan bahwa definisi Feminisme adalah suatu kesadaran akan penindasan dan diskriminasi terhadap perempuan dalam masyarakat, di dalam tempat kerja dan dalam keluarga serta tindakan sadar oleh perempuan maupun laki-laki untuk mengubah keadaan tersebut.

Dari beberapa pendapat tokoh di atas dapat disimpulkan bahwa kehadiran feminisme sendiri dilatar belakangi oleh ketimpangan relasi antara laki-laki dan perempuan dalam tatanan masyarakat sehingga akhirnya timbul kesadaran dan upaya untuk menghilangkan ketidak berimbangan relasi, serta merubah keadaan tersebut.

Dalam prakteknya feminisme sering dipahami melulu sebagai tuntutan emansipasi kaum perempuan, padahal tidaklah demikian. Feminisme dimaksudkan sebagai sebuah istilah yang mengacu pada gerakan sosial (*social movement*) yang dilakukan baik oleh kaum perempuan maupun laki-laki untuk meningkatkan kedudukan dan peran kaum perempuan serta memperjuangkan hak-hak yang dimiliki oleh keduanya secara adil.

Berkaitan dengan hal tersebut di atas, kemudian muncullah istilah *equal rights movement* atau gerakan persamaan hak, suatu upaya untuk membebaskan

perempuan dari ikatan lingkungan domestik atau lingkungan keluarga dan rumah tangga. Cara seperti ini sering disebut sebagai *women's liberation movement* atau disingkat *women's lib* atau *women's emancipation movement*, yaitu gerakan pembebasan wanita. Yang tak kalah penting sebenarnya feminisme dianggap sebagai bentuk perwujudan dari kesadaran untuk menciptakan keadilan gender dalam kerangka demokratisasi dan HAM (Hak Asasi Manusia).

Di akhir abad ke-14 sampai dengan abad ke-18 seiring dengan munculnya ideologi *aufklärung* (*enlightenment*) diperkirakan gerakan tersebut muncul. Cirinya bisa dilihat dari gagasan yang paling dominan hadir waktu itu adalah paham rasionalisme yang ditandai dengan pemujaan akal, pikiran, dan rasio. Ide rasionalisme ini juga kemudian mempengaruhi kehadiran revolusi Prancis yang menggunakan slogan kebebasan dari penindasan (*liberte*), pengakuan terhadap persamaan hak (*egalite*), dan semangat persaudaraan (*fraternite*) sebagai semboyan untuk meruntuhkan rezim kerajaan otoriter yang digantikan dengan kekuasaan republik yang menggunakan sistem demokrasi.

Gerakan panjang akan kesetaraan hak ternyata tidak serta merta bisa membuat perempuan menikmati hasil dari perjuangan tersebut. Karena setelah revolusi Prancis, peraturan-peraturan yang merugikan perempuan tetap berlaku dan disahkan kembali. Dapat dikatakan bahwa meskipun dengan kemunculan gagasan *liberte*, *egalite*, dan *fraternites* sebagai nilai-nilai universal kemanusiaan perempuan tidak serta-merta mendapat hak yang sama dengan laki-laki, termasuk juga dalam pemberitaan media.

2. Ragam Gerakan Feminisme

Meskipun para feminis menyadari adanya ketidakadilan terhadap perempuan di dalam keluarga dan masyarakat, akan tetapi dalam hal menganalisis sebab-sebab terjadinya keadilan serta target dan bentuk perjuangan mereka. Mansour Fakih dalam bukunya 'Posisi Kaum Perempuan dalam Islam' (1997, 47-53) setidaknya ada empat aliran besar feminisme, diantaranya : feminisme Liberal, Marxis, Radikal, dan Sosialis. Namun pada tahun 1980- muncul juga aliran feminisme yang dikenal dengan Ekofeminisme. Berikut ini akan dipaparkan satu persatu ragam feminisme tersebut.

Pertama, golongan feminisme liberal. Golongan ini paling dominan. Asumsi dasar golongan ini adalah bahwa kebebasan dan keseimbangan berakar pada rasionalitas. Tidak ada perbedaan antara laki-laki dan perempuan. Oleh karena itu, dasar perjuangan mereka adalah menuntut kesempatan dan hak yang sama bagi setiap individual termasuk perempuan atas dasar kesamaan keberadaannya sebagai makhluk rasional. Bagi mereka permasalahannya terletak pada perbedaan antara pola-pola tradisional dan modern. Dimana kehidupan modern menuntut karakter manusia yang ekspresif yaitu rasional, kompetitif dan mampu mengubah keadaan dan lingkungannya. Sementara kehidupan tradisional ditandai dengan karakter yang sebaliknya. Penyebab perempuan terbelakang adalah karena salah perempuan itu sendiri yang bodoh dan sikap irasional mereka dalam berpegang teguh pada nilai-nilai tradisional (agama, tradisi, dan budaya yang statis tidak produktif). Nilai-nilai tradisional inilah yang dianggap menjadi penyebab mereka tidak mampu bersaing secara adil dengan laki-laki. Karena potensi perempuan dibatasi dari dunia

publik yang senantiasa produktif dan dinamis. Bagi mereka penganut aliran ini, keadilan adalah dengan membebaskan mereka dari seluruh aspek kehidupan, serta menyejajarkan perempuan dengan laki-laki.

Kedua, kaum feminis Marxis. Golongan ini berlandaskan pada teori konflik oleh Karl Marx, yang memandang bahwa hak kepemilikan pribadi (*privat property*) merupakan kelembagaan yang menghancurkan keadilan dan kesempatan yang pernah dimiliki masyarakat, sekaligus menjadi pemicu konflik secara terus menerus dalam masyarakat. Kepemilikan pribadi atas alat-alat produksi oleh beberapa orang, baik dalam sistem feodal maupun kapitalis/imperialis telah menciptakan suatu sistem kelas yang eksploitatif. Basis kepemilikan ini juga berlaku dalam keluarga. Laki-laki mengontrol produksi untuk *exchange*, maka mereka mendominasi hubungan sosio-politik masyarakat dan akhirnya perempuan direduksi menjadi bagian kepemilikan. Dalam sebuah keluarga, laki-laki adalah cermin kaum borjuis karena dialah yang menguasai basis material keluarga (nafkah), sehingga dia mempunyai kekuasaan dan posisi lebih kuat (sebagai kepala keluarga). Sementara istri dan anak-anak adalah kaum proletar yang tertinggal.

Ketiga, feminisme radikal. Golongan yang berkembang pesat di Amerika dalam kurun waktu 1960-an sampai 1970-an. Feminisme radikal lebih fokus menyerang institusi keluarga, karena dianggap sebagai penyebab lahirnya sistem patriarki dan mengakibatkan tertindasnya perempuan. Feminisme radikal cenderung membenci pria, bahkan membuat mereka ingin memisahkan diri dari budaya maskulin yang membentuk budaya kelompoknya sendiri yang disebut "*sisterhood*". Elsa Gilldow mengungkapkan bahwa menjadi lesbian adalah

terbebas dari laki-laki. Hubungan heteroseksual dianggap sebagai penyebab utama penindasan pada perempuan

Keempat, feminisme sosialis. Feminisme ini berpadangan agar tercipta kesetaraan, maka harus ada transformasi sosial. Ketimpangan gender disebabkan oleh sistem kapitalisme yang menyebabkan adanya kelas-kelas sosial dan *division of labour*, termasuk keluarga. Feminisme ini mengadopsi teori *praxis* Marxisme. Teori penyadaran kepada kaum tertindas, agar perempuan sadar bahwa mereka adalah 'kelas' yang tidak diuntungkan.

Kelima, *ekofeminisme*. Hadir karena adanya ketidakpuasan terhadap arah perkembangan ekologi dunia yang semakin bobrok. Pandangan ini bertolak belakang dengan sosialis, radikal dan liberal. Mereka percaya perbedaan gender tidak semata-mata konstruksi sosial, tetapi juga *intrinsic*. Ekofeminisme adalah teori yang melihat individu secara komprehensif, yaitu makhluk yang terikat dan berinteraksi dengan lingkungannya

3. Gender, Sex dan Feminisme

Gender merupakan konsep paling dasar yang ditawarkan oleh feminisme untuk menganalisis masyarakat. Ann Oakley, sebagai pencetus pertama istilah feminisme mengajak masyarakat memahami dua istilah yang serupa, namun tidak sama, hanya saja sering sekali dianggap sama oleh masyarakat kebanyakan, yaitu sex dan gender. Masyarakat menganggap hal tersebut memang sepatutnya diterima. Padahal jika berbicara tentang perubahan sosial akan menumbuhkan pemahaman yang baik tentang mana yang bisa dirubah dan mana yang harus diterima begitu

saja. Artinya kita harus memahami bahwa di dalam hidup ada wilayah alami (*nature*) dan ada wilayah budaya (*culture*)

Istilah sex sering kali diidentikkan dengan perbuatan hubungan badan antara dua jenis manusia. Padahal jika dikaji dari asal katanya, sex berasal dari bahasa Inggris yang artinya jenis kelamin yang menunjukkan adanya penyifatan, dan pembagian-pembagian jenis kelamin manusia secara biologis, yakni laki-laki dan perempuan. Misalnya jenis kelamin laki-laki, adalah manusia yang memiliki penis, memiliki jekala (*kala menjing*), memproduksi sperma dan sebagainya. Sedangkan perempuan adalah manusia yang memiliki alat reproduksi telur, vagina, alat menyusui, dan sebagainya. Alat-alat tersebut melekat baik pada perempuan maupun laki-laki. Fungsinya tidak bisa dipertukarkan dan secara permanen tidak berubah serta merupakan ketentuan biologis atau ketentuan Tuhan alias kodrat. (Mansour Fakih, 1999 :7-8).

Senada dengan hal tersebut di atas Saptari dan Holzmer (1997: Cetakan I) mengatakan bahwa sex merupakan perbedaan berdasarkan ciri-ciri biologis, terutama menyangkut prokreasi (Hamil, melahirkan, menyusui).

Bebeda dengan sex, gender dalam *Women' Studies Ensiclopedia* dijelaskan bahwa gender adalah konsep kultural yang berupaya membuat perebedaan dalam hal peran, posisi, perilaku, mentalitas, dan karakteristik emosional antara laki-laki dan perempuan dalam masyarakat.

Misalnya perempuan dianggap lemah lembut, emosional, keibuan, dan sebagainya. Sedangkan laki-laki dianggap kuat, rasional, perkasa, dan sebagainya. Sifat-sifat tersebut tidaklah kodrati, karena tidak abadi dan masih dapat

dipertukarkan. Artinya, ada laki-laki yang emosional, lemah lembut, keibuan, dan sebagainya. Sementara ada juga perempuan yang kuat, rasional, perkasa, dan sebagainya. Oleh karena itu, gender dari waktu ke waktu dan dari tempat ke tempat dapat berubah-ubah. Singkatnya gender membicarakan laki-laki dan perempuan dari sudut pandang yang non biologis. Ahimsa Putra juga menambahkan bahwa pengertian gender di bagi menjadi dua, yakni (1) gender dianggap sebagai suatu istilah asing dengan makna tertentu, yang tidak mudah dipahami dan sering dipersamakan dengan istilah jenis kelamin, (2) gender sebagai suatu fenomena sosial budaya, jadi gender sebagai suatu kesadaran sosial yang dikonstruksikan oleh sosial budaya masyarakatnya.

Perbedaan tersebut melahirkan pemisahan fungsi dan tanggung jawab antara laki-laki dan perempuan. Laki-laki bertugas mengurus urusan luar rumah tangga, sedangkan perempuan bertugas mengurus urusan dalam rumah yang dikenal sebagai masyarakat pemburu (*hunter*) dan peramu (*gatherer*) dalam masyarakat tradisional dan sektor publik dan sektor domestik dalam masyarakat modern. (Nasaruddin Umar, 1999: 302).

Perbedaan gender (*Gender Difference*) sebenarnya bukan suatu masalah sepanjang tidak menimbulkan ketidakadilan gender (*gender inequalities*), namun realitas sosial di masyarakat luas yang menjadi masalah adalah ternyata perbedaan gender ini telah menimbulkan berbagai ketertindasan dan ketidakadilan bagi laki-laki dan umumnya bagi kaum perempuan. Keadaan biologis pada laki-laki dan perempuan seperti adanya organ reproduksi pada laki-laki dan perempuan pada akhirnya menyebabkan timbulnya *gender role* (peran gender) dalam kehidupan

masyarakat. *Gender role* dan *gender difference* inilah yang dapat menimbulkan *gender inequalities* sehingga dampaknya dapat bersifat merugikan bagi laki-laki dan perempuan.

Ketidaksetaraan gender merupakan akibat adanya ketidaksamaan atau ketidaksejajaran kondisi bagi laki-laki dan perempuan dalam memperoleh kesempatan serta hak-haknya sebagai manusia, agar mampu berperan dan berpartisipasi dalam segala bidang kehidupan, misalnya kehidupan politik, hukum, ekonomi, sosial budaya, pendidikan dan lainnya. Dari kondisi ketidaksetaraan ini maka lahirlah feminisme sebagai reaksi dari penolakan terhadap ketidaksetaraan gender.

B. Bias Gender

Kata Bias dalam istilah gender berasal dari bahasa Inggris dengan arti “*often supporting or opposing a particular person or thing in an unfair way by allowing personal opinion to influence your judgement*” atau pemihakan terhadap suatu pihak secara tidak adil. Jadi pengertian bias dapat terjadi karena faktor-faktor yang ada pada diri pengamat itu sendiri. Usaha untuk mencegah terjadinya bias dapat dilakukan dengan latihan pada mereka yang bertindak. (Ensiklopedi Nasional Indonesia, Cet III: 351).

Bias *gender* adalah pembagian posisi dan peran yang tidak adil antara laki-laki dan perempuan. Perempuan dengan sifat feminim dianggap selayaknya berperan di sektor domestik, sebaliknya laki-laki yang maskulin dianggap sepatutnya berada di sektor publik. Seperti kasus adanya perusahaan-perusahaan yang masih “menganakemaskan” kaum pria dan menutup peluang bagi kesetaraan

perempuan dalam hal gaji, penugasan, dan promosi, seperti kasus Citygroup yang akhirnya digugat oleh enam eksekutif perempuan.

Perbedaan gender pada hakikatnya bukanlah sesuatu hal yang perlu dipermasalahkan. Hanya saja ia menjadi bermasalah sehingga perlu digugat adalah struktur ketidakadilan yang ditimbulkan oleh peran gender dan perbedaan gender. (Nur Ahmad Fadhil Lubis, 2003:47).

Fakih seperti yang dikutip Achmad Muthali'in (2001:33) menjelaskan bahwa, ketidakadilan gender dalam suatu sistem dan struktur yang menempatkan laki-laki maupun perempuan sebagai korban.

Dalam Siti Azisah (2016, 31-35) diuraikan beberapa bentuk manifestasi ketidakadilan gender di antaranya; **Pertama**, adanya pelabelan negatif atau *stereotype* (stereotip), yaitu penandaan (pelabelan) yang seringkali bersifat negatif secara umum yang melahirkan ketidakadilan. Stereotip terkait gender memberikan pelabelan bagi perempuan sehingga melahirkan ketidakadilan dan diskriminasi. Contoh, perempuan dianggap cengeng, lemah, tidak rasional, dan emosional. Perempuan yang keluar malam hari dianggap bukan perempuan baik-baik atau dicap (dilabelkan) sebagai pekerja seks.

Kedua, *subordinasi /dominasi/ marginalisasi*, yaitu dominasi merupakan kekuatan atau cara-cara yang dimiliki oleh seseorang atau kelompok tertentu untuk menundukkan, menguasai, atau melemahkan individu atau kelompok lain. Individu maupun kelompok lain tersebut akan ter-*subordinasi* (dinomorduakan) dan kemudian termarginalkan (terpinggirkan) sehingga kebutuhan dan keinginan mereka tidak bisa terungkap, bahkan pandangan mereka tidak bisa menjadi

perhatian maupun keputusan. Contohnya, di dalam keluarga yang berstruktur patriarki, perempuan seringkali tidak dilibatkan dalam pengambilan keputusan, suami atau ayah lebih berperan dalam pengambilan keputusan yang penting bahkan keputusan yang mempengaruhi si perempuan.

Ketiga, diskriminasi, yaitu perbedaan perlakuan termasuk kesempatan berdasarkan jenis kelamin (perempuan dan laki-laki) yang diakibatkan oleh konstruksi gender. Contoh di dalam keluarga laki-laki boleh sekolah tinggi, sementara perempuan hanya sekolah tingkat rendah. Di dalam Negara, kebijakan pengaturan terhadap busana, hanya diberlakukan bagi perempuan, sementara bagi laki-laki tidak demikian.

Keempat, Beban ganda yaitu situasi ketika seorang perempuan yang mengambil peran publik, misalnya mencari nafkah, namun tetap dibebani tanggung jawab domestik atau mengurus rumah tangga secara penuh. Contoh ada sebagian dalam rumah tangga, suami istri sama-sama bekerja mencari nafkah, namun semua pekerjaan rumah tangga, seperti mencuci, mengurus anak, membersihkan rumah dan lain sebagainya hanya dibebankan kepada istri tanpa suami mengambil peran untuk berbagi pekerjaan-pekerjaan rumah tangga tersebut.

Kelima, kekerasan, salah satu akibat yang ditimbulkan oleh ketidakadilan gender adalah kekerasan baik fisik maupun non fisik terhadap perempuan. Kekerasan merupakan tindakan yang menyakiti orang lain, atau membuat orang lain tidak nyaman.

C. Surat Kabar

1. Pengertian Surat Kabar

Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, surat kabar sinonim dengan Koran atau harian yang definisinya adalah lembaran-lembaran kertas bertuliskan kabar (berita) dan sebagainya terbagi dikolom-kolom (8-9 kolom), terbit setiap hari secara periodik (2003:595).

Surat kabar berasal dari kata pers yang diambil dari istilah asing, tetapi kerap dipakai dalam Bahasa Indonesia. Artinya ditulis *press* yang berarti percetakan atau mesin cetak. Mesin cetak inilah yang memungkinkan terbitnya surat kabar, sehingga orang mengatakan pers itu adalah persuratkabaran. Sedangkan jurnalistik berfungsi untuk mengarahkan pers sebagai pembawa dan penyalur informasi, fakta, data, keterangan dan hiburan bagi semua orang yang meminatinya. Oleh karena itu, berbicara pers atau surat kabar kita hendaknya mempelajari juga ilmu tentang jurnalistik. Adapun pengertian jurnalistik, sebagai berikut:

“Jurnalistik adalah kegiatan menyiapkan, mencari, mengumpulkan, mengolah, menyajikan, dan menyebarkan berita melalui media berkala kepada khalayak seluas-luasnya dengan secepat-cepatnya” (Sumadiria, 2008:3).

Surat kabar atau pers adalah salah satu kekuatan sosial dan ekonomi yang cukup penting dalam masyarakat. Pada awal perkembangannya, surat kabar dalam bentuk yang sangat sederhana, lembaran-lembaran kertas yang dipublikasikan secara lokal, hingga dalam bentuk yang sekarang dapat dilihat dengan halaman yang banyak serta dalam radiasi publikasi kelas internasional terdapat di Italia. Di Jerman, Koran pertama kali muncul pada awal abad ke-17. Sedangkan di Inggris,

dalam bentuk lembaran-lembaran kertas, lahir pada 1621. Semua itu merupakan cikal bakal dunia persuratkabaran yang kini terbit secara periodik, dengan produksi yang serba mekanik.

Surat kabar merupakan media massa yang tergolong populer dikalangan masyarakat. Baik itu tingkat atas, maupun tingkat bawah. Dalam kamus komunikasi, surat kabar diartikan sebagai lembaran yang tercetak yang memuat laporan yang terjadi di masyarakat dengan ciri-ciri, terbit secara periodik, bersifat umum, isinya termassa, aktual, mengenai apa saja dan dari mana saja di seluruh dunia, yang mengandung nilai untuk diketahui khalayak pembaca (Onong Uchjana Efendy, 1986:241).

2. Fungsi Surat Kabar

Dalam berbagai literature komunikasi dan jurnalistik disebutkan terdapat lima fungsi utama pers yang berlaku secara universal. Disebut universal, karena kelima fungsi tersebut dapat ditemukan pada setiap warga negara di dunia yang menganut paham demokrasi, yakni:

a. Informasi (*to inform*)

Fungsi utama pers ialah menyampaikan informasi secepat-cepatnya kepada masyarakat yang seluas-luasnya. Setiap informasi yang disampaikan harus memenuhi kriteria dasar yakni akurat, faktual, menarik atau penting, benar, lengkap, utuh, jelas-jernih, jujur-adil, berimbang, relevan, bermanfaat dan etis.

b. Mendidik (*to educate*)

Adapun informasi yang disebarluaskan pers hendaknya dalam kerangka mendidik. Inilah yang membedakan pers sebagai lembaga kemasyarakatan dengan

lembaga kemasyarakatan yang lain. Sebagai lembaga ekonomi, pers memang dituntut berorientasi komersil untuk memperoleh keuntungan finansial. Namun orientasi dan misi komersil itu sama sekali tidak boleh mengurangi, apalagi meniadakan fungsi dan tanggung jawab sosial pers. Dengan kata lain, pers harus mau dan mampu memerankan dirinya sebagai guru bangsa.

c. Mempengaruhi (*to influence*)

Pers adalah kekuatan keempat setelah legislatif, eksekutif dan yudikatif. Dalam kerangka ini kehadiran pers dimaksudkan untuk mengawasi atau mengontrol kekuasaan legislative, eksekutif, dan yudikatif agar kekuasaan mereka tidak korup dan *absolute*. Untuk itulah, dalam negara-negara yang menganut paham demokrasi, pers mengemban fungsi sebagai pengawas pemerintah dan masyarakat.

Dalam mengemban fungsi kontrol sosial, pers pun tunduk pada ketentuan perundang-undangan yang berlaku. Karena itu, sangat bisa difahami jika eksistensi pers ditempatkan pada kontrol sosial.

d. Menghibur (*to entertain*)

Keberadaan pers tidak hanya sebagai informasi yang mendidik, mengkoreksi tetapi pers juga harus mampu berperan sebagai media hiburan yang menyenangkan dan sehat bagi seluruh lapisan masyarakat. Artinya, apapun pesan rekreatif yang disajikan mulai dari cerita pendek hingga teka-teki silang tidak boleh bersifat negative. Pers harus menjadi sahabat setia pembaca yang menyenangkan. Oleh karena itu, berbagai sajian hiburan yang menyesatkan harus dibuang jauh-jauh dari pola pikir pers sehari-hari.

e. Mediasi (*to mediate*)

Mediasi yang berarti penghubung, bisa juga disebut fasilitas atau mediator. Setiap hari pers melaporkan berbagai peristiwa yang terjadi di dunia dalam lembaran-lembaran kertas yang tertata rapi dan menarik. Dengan kemampuan yang dimilikinya, pers telah menghubungkan berbagai peristiwa yang terjadi di berbagai belahan dunia dengan pembaca yang berbeda keberadaannya dengan kejadian yang diberitakan. Karena pers-lah pembaca mengetahui aneka peristiwa lokal, regional, nasional atau internasional dalam kurun waktu yang singkat dan bersamaan.

Singkatnya, karena pembaca hanya memerlukan beberapa menit untuk mengetahui pemberitaan secara bersamaan, karena pada halaman yang sama disajikan pula tentang peristiwa lain dengan tempat yang berbeda. Dengan fungsi mediasi, pers mampu menghubungkan tempat yang satu dengan yang lain, peristiwa yang satu dengan peristiwa yang lain, orang yang satu dengan peristiwa yang lain, atau orang yang satu dengan orang yang lain pada saat yang sama.

3. Karakteristik Surat Kabar

Karakteristik merupakan ciri spesifik. Dari karakteristik lahir sebuah identitas. Menurut Sumaditirna (2008:35), terdapat lima ciri spesifik surat kabar, yakni:

a. Periodisitas

Periodisitas, artinya pers harus terbit secara teratur, periodik, misalnya setiap hari, seminggu sekali, dua minggu sekali, satu bulan sekali, atau tiga bulan sekali. Pers yang terbit tiap hari pun harus tetap konsisten dengan pilihannya, apakah terbit pada pagi hari atau pada sore hari. Sekali pagi hari seterusnya harus pagi hari. Begitu juga sebaliknya, sekali sore hari seterusnya harus sore hari, kecuali kalau ada

perubahan haluan yang diputuskan melalui rapat paripurna manajemen. Pers yang tidak terbit secara periodik bisaanya sedang menghadapi masalah manajemen, seperti konflik internal, krisis finansial, atau kehabisan modal.

b. Publisitas

Publisitas, berarti pers ditujukan kepada khalayak sasaran umum yang sangat heterogen menunjuk pada dua dimensi, yakni dimensi geografis dan psikologis. Geografis menunjuk pada data administrasi kependudukan, seperti jenis kelamin, kelompok usia, suku bangsa, agama, tingkat pendidikan, status perkawinan, tempat tinggal, pekerjaan atau profesiperolehan pendapat. Sedangkan psikologis menunjuk pada karakter, sifat kepribadian, kebiasaan serta adat istiadat.

Karena ditujukan untuk khalayak umum yang sangat heterogen seperti itu, maka dalam mengemas setiap pesannya, pers harus tunduk dan menggunakan kaidah bahasa jurnalistik diantaranya, sederhana, menarik, singkat, jelas, lugas, jernih, mengutamakan kalimat aktif, dan sejauh mungkin menghindari penggunaan kata atau istilah-istilah teknis.

c. Aktualitas

Aktualitas, berarti informasi apapun yang disuguhkan media pers harus mengandung unsur kebaruan, menunjuk kepada peristiwa yang benar-benar baru terjadi atau yang sedang terjadi. Secara etimologis, aktualisasi (*actuality*) mengandung arti kini dan keadaan sebenarnya. Secara teknis jurnalistik, aktualitas mengandung tiga dimensi yakni kalender, waktu, dan masalah.

Aktualitas kalender, berarti merujuk kepada berbagai peristiwa yang sudah tercantum atau terjadwal dalam kalender, baik kalender umum masehi yang memuat penanggalan dari 1 Januari sampai 31 Desember, maupun kalender khusus seperti

kalender akademik, kalender pemerintahan, kalender ormas, kalender sosial budaya dan pariwisata.

d. Universalitas

Universalitas, berkaitan dengan kesemestaan pers dilihat dari sumbernya dan keanekaragaman materi isinya. Dilihat dari sumbernya, berbagai peristiwa yang dilaporkan pers berasal dari empat penjuru mata angin. Dari Utara, Selatan, Barat, Timur. Dilihat dari materi isinya, sajian pers terdiri atas aneka macam yang mencakup tiga kelompok besar, yakni kelompok berita (*news*), kelompok opini (*views*), dan kelompok iklan (*advertising*).

e. Objektivitas

Objektivitas merupakan nilai etika moral yang harus dipegang teguh oleh surat kabar dalam menjalankan profesi jurnalistiknya. Setiap berita yang disuguhkan itu harus dapat dipercaya dan menarik perhatian pembaca, tidak menyinggung perasaan dan pendapat mereka. Surat kabar yang baik harus dapat menyajikan hal-hal yang faktual apa adanya, sehingga kebenaran isi berita yang disampaikan tidak menimbulkan tanda tanya dari pembaca.

Dengan demikian, karena karakteristik surat kabar inilah tampaknya mengapa pers tetap memegang peranan penting dalam kehidupan masyarakat, sekaligus menempati peringkat keempat dalam urutan kekuasaan sosial yang ikut menentukan arah mobilitasnya.

4. Jenis dan Wilayah Sirkulasi Surat Kabar

Dalam buku ‘Jurnalistik Indonesia’ karya Sumaditirja, mengungkapkan berdasarkan jenis dan sirkulasi, segmentasi dan pangsa pasarnya, pers dapat diklasifikasikan ke dalam lima kelompok, yaitu:

a. Pers Komunitas

Pers komunitas memiliki jangkauan wilayah sirkulasi yang sangat terbatas. Bisaanya hanya mencakup satu atau beberapa Desa dalam satu Kecamatan. Kebijakan pemberitaan pers komunitas lebih banyak diarahkan. Untuk mengangkat berbagai potensi dan masalah aktual di desa atau kecamatan setempat. Fungsi yang lebih banyak dikembangkan pada pers komunitas adalah penyebarluasan informasi dan edukasi.

b. Pers Lokal

Pers lokal hanya beredar di sebuah Kota dan sekitarnya. Salah satu ciri pers lokal ialah 80 persen isinya diisi oleh berita, laporan, tulisan dan sajian gambar bernuansa lokal. Motivasi dan ambisi pers lokal adalah menjadi “raja” di kotanya sendiri. Pers lokal disebut sebagai kamus sebuah kota karena apa pun peristiwa dan fenomena tentang kota tersebut pasti dijumpai di dalamnya. Sebagai contoh, mulai dari nomor-nomor telepon penting sampai dengan tempat-tempat barang loakan termasuk buku-buku tua dapat dijumpai pada halaman media pers lokal.

Kebijakan redaksional pers lokal lebih bertumpu pada pengembangan dimensi kedekatan geografis dan kedekatan psikologi (*proximity*) dalam segala dimensi aplikasinya.

c. Pers Regional

Pers regional berkedudukan di Ibu Kota Provinsi. Wilayah sirkulasinya meliputi seluruh kota yang terdapat dalam suatu provinsi tersebut. Dalam situasi normal, kebijakan pers regional tidak jauh berbeda dengan pers lokal. Wilayahnya lebih luas mencakup suatu provinsi. Motivasi dan ambisi pers regional adalah tetap

selamanya menjadi “raja” di wilayah suatu Provinsi. Ini berarti, pers regional masih tetap tidak akan beranjak dari teori *proximity* dengan cara membangun dan mengembangkan kedekatangeografis dan kedekatn psikologis serta sosio kultural dengan khalayak serta kultur daerahnya.

d. Pers Nasional

Pers nasional lebih banyak berkedudukan di Ibu Kota Negara. Wilayah sirkulasinya meliputi sebagian besar provinsi yang berada dalam jangkauan sirkulasi melalui tranparasi udara, darat, sungai dan laut. Untuk memenuhi tuntutan distribusi dan sirkulasi, pers nasional lebih banyak mengembangkan teknologi sistem cetak jarak jauh.

Kebijakan redaksional pers nasional lebih banyak menekan kepada masalah, isu, aspirasi, tuntutan dan kepentingan nasional secara keseluruhan tanpa memandang sekat-sekat geografis atau ikatan primordial seperti agama, budaya, dan suku bangsa.

e. Pers Internasional

Pers internasional hadir di sejumlah negara dengan menggunakan teknologi sistem jarak jauh dengan pola pengembangan zona atau wilayah. Sebagai contoh, kita di Indonesia membaca majalah *Times*, *Newsweek*, atau surat kabar harian *international Herald Tribune* edisi Asia, sementara warga Inggris menikmati *Times*, atau *Newsweek* edisi Eropa.

Wilayah sirkulasi pers internasional lebih banyak berpusat di Ibu Kota Negara dan beberapa kota besar Negara setempat yang masuk dalam satelit pengaruhnya, baik secara politis maupun secara industri dan bisnis. Surat kabar *International*

Herald Tribune misalnya, hanya beredar dilingkungan terbatas di Batam, Jakarta, Bandung, dan Surabaya. Surat kabar ini dicetak dengan sistem cetak jarak jauh di salah satu percetakan terkemuka di Jakarta (Sumadiria, 2008: 41-45).

D. Pengertian Berita

Mencher (2003:68) mengartikan berita pada dua kerangka, yaitu; *“news is information about a break from the normal flow of events, an interruption in the expected, a deviation from the norm”* dan *“news is information people need to make sound decisions about their lives”*. Pendefinisian tersebut berkait dengan kategori informasi yang diekpos dan kebutuhan masyarakat terhadapnya sebagai bahan pengambilan keputusan yang menyangkut hidupnya. Berita mempunyai kekuatan dalam membangun kohesi sosial. Tujuan dari berita adalah menyediakan ruang bagi hal-hal yang perlu diketahui setiap orang sehingga mereka dapat bertindak dalam lingkungannya dan berdasarkan tindakannya tersebut warga kota dapat membangun identitas bersama.

Ericson (1989:377) menegaskan bahwa berita adalah produk sebuah transaksi antara jurnalis dengan sumber beritanya. Sumber utama realitas berita bukanlah apa yang disajikan atau apa yang terjadi di dunia nyata. Realitas berita melekat pada sifat dan jenis relasi sosial budaya yang berkembang diantara jurnalis dan sumber beritanya dan dalam politik pengetahuan yang muncul pada berita tertentu.

Fungsi pemberitaan yang dipegang surat kabar bukanlah untuk memperingatkan, mengintruksikan dan membuat khalayak tercengang melainkan memberitahu. Selain itu, fungsi pemberitaan, yaitu;

1. Mengusahakan berita sebagai pengetahuan umum. Pengetahuan umum adalah pengertian-pengertian bersama tentang satu hal yang bisa dimanfaatkan khalayak untuk berinteraksi sosial.
2. Mengusahakan berita sebagai alat kontrol sosial. Maksud berita sebagai alat kontrol sosial adalah : memberitakan peristiwa yang buruk, keadaan yang tidak pada tempatnya dan ihwal yang menyalahi aturan, supaya peristiwa buruk tidak terulang lagi dan kesadaran berbuat baik serta menaati peraturan makin tinggi.

Tidak semua laporan tentang kejadian pantas dilaporkan kepada khalayak. Peristiwa yang patut dilaporkan harus mempunyai kriteria, yaitu peristiwa yang memiliki nilai berita. Nilai berita sendiri, menurut Harris, Leiter dan Johnson, mengandung delapan unsur (Abrar,2000:4-5), yaitu :

1. Konflik : merupakan informasi yang menggambarkan pertentangan antar manusia, bangsa dan negara perlu dilaporkan kepada khalayak. Dengan begitu khalayak mudah untuk mengambil sikap.
2. Kemajuan : informasi tentang kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi senantiasa perlu dilaporkan kepada khalayak untuk mengetahui peradaban manusia.
3. Penting : informasi yang penting bagi khalayak dalam rangka menjalani kehidupan mereka sehari-hari.
4. Dekat : informasi yang memiliki kedekatan emosi dan jarak geografis dengan khalayak. Makin dekat suatu lokasi peristiwa, maka semakin disukai khalayak.

5. Aktual : informasi tentang peristiwa yang baru terjadi perlu segera dilaporkan. Bagi media, ukuran aktual biasanya sampai dua hari. Artinya peristiwa yang terjadi dua hari yang lalu masih aktual diberitakan.
6. Unik : informasi tentang peristiwa yang unik, yang jarang terjadi perlu segera dilaporkan.
7. Manusiawi : informasi yang dapat menyentuh emosi khalayak, seperti dapat membuat menangis, terharu, tertawa dan sebagainya.
8. Berpengaruh : informasi mengenai peristiwa yang berpengaruh terhadap kehidupan orang banyak.

Nilai berita yang ditonjolkan adalah tingkat yang menunjukkan kelengkapan nilai-nilai berita yang ada pada sebuah liputan . Sedangkan nilai berita adalah unsur-unsur yang terdapat dalam sebuah berita memiliki daya tarik untuk dibaca. Nilai berita yang digunakan sebagai alat analisisnya dalam penelitian ini adalah:

1. *Timelines* : peristiwa, pendapat, masalah yang baru terjadi.
2. *Proximity* : peristiwa didekat tempat khalayak (geografis) atau dekat dengan persoalan yang dihadapi khalayak (psikologi).
3. *Importance* : peristiwa dinilai penting diketahui khalayak.
4. *Conflict* : nilai berita yang berkaitan dengan pendapat, pendirian dan sikap yang saling bertentangan dan menampilkan sharp angel.
5. *Prominance* : nilai berita yang berkaitan dengan pernyataan orang-orang terkenal atau orang-orang penting.
6. *Human interest* : nilai berita yang menyentuh jiwa kemanusiaan.

7. Kombinasi : bila dalam berita tersebut mengandung lebih dari satu nilai berita.

Format berita dengan melihat tampilan liputan berita dalam surat kabar. Unit analisis ini akan dibagi dalam 3 kategori, yaitu;

1. *Straight news*

Berita yang dibuat untuk menyampaikan peristiwa-peristiwa yang secepatnya harus diketahui khalayak, karena itu penulisannya mengikuti struktur piramida terbalik, dengan bagian yang terpenting pada pembukaan berita.

2. *Soft news*

Merupakan berita tentang kejadian yang bersifat manusiawi dalam sebuah peristiwa penting. Prinsip penulisannya tidak terikat pada struktur piramida terbalik. Penonjolan unsur berita bukanlah unsur pentingnya, akan tetapi unsur yang dapat menarik perhatian khalayak.

3. *Feature*

Laporan kreatif yang kadang subyektif karena bertujuan menyenangkan dan memberi informasi kepada pembaca tentang suatu kejadian, keadaan atau aspek kehidupan.

E. Bias Gender dalam Surat Kabar

Dalam dunia jurnalistik, seorang jurnalis harus mengedepankan kejujuran dalam setiap penentuan isi berita. Di dalam Alquran, jujur itu identik dengan amanah, tidak menyampaikan hal-hal yang tidak diketahui, adil atau tidak memihak, tidak bertentangan antara ucapan dan perbuatan, serta

mempertimbangkan kelayakan dan kewajaran suatu sebelum disebar. (Syukur Kholil, 2007: 26).

Seringkali kita justru menemukan praktek yang berbeda, karena adanya kepentingan dari berbagai pihak seperti pemerintah, pemilik media, maupun orientasi perusahaan media itu sendiri. Akhirnya pers menjadi tidak mudah dipercayai, oleh karena ketiadaan kebenaran maupun ketepatan sebuah berita. Hal ini kerap kali kita temukan ketika peran pers sebagai penyebar informasi berbagai peristiwa, khususnya yang berhubungan dengan perempuan. Dikarenakan sistem masyarakat yang cenderung patriarkis, menyebabkan terjadinya bias gender atau kekerasan berbasis gender, yang tidak hanya terjadi dalam kondisi tatap muka, namun juga berupa tulisan, gambar, foto, yang terpublikasikan dalam media massa.

Pada saat itulah, media massa ditantang. Apakah media massa akan memenuhi tugas dan peran mereka sebagai alat perjuangan bagi masyarakat tanpa memandang perbedaan, atau sebaliknya menjadi bagian dari pencipta kekerasan tersebut. Faktanya, sebagian besar media nyatanya tidak mampu menjaga citra media massa sebagai alat perjuangan, kontrol, atau memenuhi 9 elemen Jurnalisme yang diungkapkan oleh Bill Kovach dan Tom Ressenial.

Surat kabar adalah salah satu alat yang efektif dalam menyebarluaskan konstruksi gender kepada masyarakat. Bahkan tak jarang kita temui konten-konten yang narasinya cenderung memihak.

Direktur pemberitaan 'Media Indonesia' Usman Kansong pada seminar Jurnalisme mengungkapkan "Sebagian media massa di Indonesia cenderung belum

sensitif gender. Itu terlihat dari pemberitaan media yang masih bias gender, khususnya terkait konten yang menampilkan representasi perempuan.

Usman juga menjelaskan hasil riset Komnas Perempuan atas konten 10 media cetak edisi Januari –Juni 2015 menyebutkan banyak media mengabaikan kode etik dalam pemberitaan tentang kekerasan seksual pada perempuan.(Corcelius Eko, 12 Juli, 2019).

Pelanggaran kode etik meliputi pengungkapan identitas korban, pencampuradukan fakta dan opini, pengungkapan identitas pelaku anak, serta penyajian pemberitaan dengan informasi cabul dan sadis. Usman menyimpulkan ada dua penyebab belum sensitifnya media massa atas masalah gender, yaitu belum sadarnya wartawan pada gender serta media sebagai institusi ekonomi yang terpaksa mengikuti selera pasar.

F. Prinsip-Prinsip Gender dalam Islam

Pada dasarnya tak ada satupun agama yang menginginkan ketidakadilan. Namun dalam kitab suci Yahudi yakni Kitab Perjanjian Lama kehidupan dan peran wanita dibahas didalamnya (Zaitunah Subhan :4). Dalam kitab tersebut dikisahkan bahwa perempuan sebagai sumber utama kesalahan. Hal ini dikisahkan dalam kisah-kisah yang diyakini kebenarannya, diantaranya adalah Hawa dianggap sebagai penyebab utama diusirnya Adam dari surga karena telah merayu Adam memakan buah Khuldi dan terpesona oleh iblis. Dalam perjanjian lama juga disebutkan bahwa posisi perempuan jauh lebih rendah jika dibandingkan dengan laki-laki, perempuan juga tak memiliki hak waris. Laki-laki memiliki hak veto untuk menceraikan istrinya yang dianggap melakukan zina, namun tidak

sebaliknya. Perempuan dianggap sebagai makhluk yang najis, sehingga papun yang disentuh oleh wanita menjadi kotor dan najis, bahkan mereka menyandingkan perbuatan amoral laki-laki menjadi tanggung jawab perempuan.

Dalam sejarah Arab pra-Islam juga demikian sebagian hak perempuan dihapuskan. Husain Yusuf dalam Zaitunah Subhan (7) bahkan dapat diwariskan seperti harta benda.

Berkenaan dengan terjadinya ketimpangan-ketimpangan yang terjadi dalam masyarakat. Islam hadir layaknya angin segar atas justifikasi buruk mengenai perempuan. Alquran sebagai prinsip rujukan masyarakat Islam, pada dasarnya mengakui bahwa kedudukan laki-laki dan perempuan adalah sama. Keduanya diciptakan dari *nafs (living entity)*, di mana yang satu tidak memiliki keunggulan terhadap yang lain. Dalam Alquran diusirnya Adam dan Hawa dari surga adalah karena tipu daya dari setan tanpa adanya justifikasi kepada Adam dan Hawa.

Mahmud Shaltut berpendapat bahwa Islam memosisikan perempuan sebagai mitra bagi kaum laki-laki, sehingga Islam memberikan kesetaraan antar hak dan kewajiban bagi kaum laki-laki dan perempuan. Syekh Mahmud Abu Shuqqah dalam Tahrir al-Mar'ah 'Asr al-Risalah membuktikan bahwa Islam menyebabkan revolusi gender pada abad ke-7 Masehi. Islam datang memerdekakan perempuan dari dominasi kultur jahiliah dan mulai diakui hak-haknya sebagai manusia dan warga negara.

Pada dasarnya masalah gender bukanlah masalah yang timbul dari Islam. Akan tetapi seringkali Islam dituding sebagai agama yang melanggengkan adanya

bias gender. Untuk itu dalam hal ini Islam juga punya persepektif sendiri mengenai kesetaraan gender, diantaranya:

1. Prinsip Persamaan Hak. Dalam hal ini Islam memberi peluang yang sama antara laki-laki dan perempuan untuk memperoleh hak-hak politik, pendidikan, waris, persaksian, dan lain-lain. Dalam sebuah hadis dinyatakan, *“Menuntut ilmu itu wajib bagi setiap muslim dan muslimah”*, hadis ini memberi peluang yang sama terhadap laki-laki dan perempuan dan memiliki hak yang sam atas potensi yang dimilikinya dan hak untuk mengembangkan potensinya.
2. Prinsip Kebebasan/ Kemerdekaan. Prinsip kemerdekaan/ bebas bukan berarti bebas bertindak dan sewenang wenang tanpa batas, namun berkaitan dengan relasi antar manusia yang harus menjaga kepentingan dan kehormatan orang lain. Islam mengecam keras segala bentuk penindasan baik berdasarkan jenis kelamin, ras, suku, agama, warna kulit, dan lain-lain (QS. Al-Hujurat ayat (49):11), berdasarkan prinsip ini, tidak ada batasan bagi kaum perempuan hanya memainkan peran di sektor domestik. Di dalam Quran Surat Al-Jumu'ah (62) :10,

فَإِذَا قُضِيَتِ الصَّلَاةُ فَانْتَشِرُوا فِي الْأَرْضِ وَابْتَغُوا مِنْ فَضْلِ اللَّهِ هُوَ أَذْكُرُ وَاللَّهُ

ثَبِيرًا لَكُمْ تُمْضَحُونَ

“ Apabila telah ditunaikan sholat, maka bertebaranlah kamu di muka bumi ; dan carilah karunia Allah dan ingatlah Allah banyak-banyak supaya kamu beruntung”

Ayat tersebut di atas mengindikasikan bahwa sesungguhnya Islam tidak melarang maupun membatasi ranah perempuan hanya di sektor domestik, perempuan dan laki-laki punya hak yang sama untuk bekerja.

2. Prinsip Persaudaraan. Dalam prinsip ini semangat muncul dari realitas sosial bahwa setiap manusia adalah bersaudara. Semangat persaudaraan akan mengekalkan persaudaraan (*Ukhuwah Islamiyah*), karena dengan moral ini akan tercipta kedamaian yang abadi.
3. Prinsip Keadilan. Prinsip ini berarti Islam sangat menentang struktur sosial yang tidak adil. Alquran mengakui adanya perbedaan (*distinction*) antara laki-laki dan perempuan, tetapi perbedaan tersebut bukanlah perbedaan (*discrimination*) yang menguntungkan satu pihak dan merugikan yang lainnya. Islam menempatkan perempuan pada posisi yang sama dengan laki-laki. Kesamaan tersebut dapat dilihat dari tiga hal, *pertama*, dari hakekat kemanusiaannya. Dalam meningkatkan kualitasnya, Islam memberikan sejumlah hak kepada perempuan, antara lain hak waris. *Kedua*, Islam mengajarkan bahwa baik perempuan mendapat pahala yang sama atas amal saleh yang dibuatnya dan mendapat azab yang sama atas pelanggaran yang dibuatnya (QS. At- taubah [9]: 72)

وَعَدَ اللَّهُ الْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ جَنَّاتٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا وَمَسَاكِينَ طَيِّبَةً فِي جَنَّاتٍ عَدْنٍ وَرِضْوَانٌ مِّنَ اللَّهِ أَكْبَرُ ذَلِكَ هُوَ الْفَوْزُ الْعَظِيمُ

72. “ Allah menjanjikan kepada orang-orang mukmin, laki-laki dan perempuan, (akan menadapat) surga yang dibawahnya mengalir sungai-sungai, kekal mereka didalamnya, dan (mendapat) tempat-tempat yang bagus di Surga ‘Adn. Dan keridhan Allah adalah lebih besar; itu adalah keberuntungan yang besar.”

Ketiga, Islam tidak mentolerir adanya perbedaan dan perlakuan yang tidak adil (QS. Al- Hujurat, [49]: 13)

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا

إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

13. “ Hai Manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal- mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah adalah orang yang paling takwa diantara kamu.Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal.”

Alkisah, Quran Surat Al-hujurat ayat 13 diturunkan terkait dengan Abu Hindun.Rasulullah memerintahkan Bani Bayadhah untuk mengawinkan Abu Hindun dengan seorang perempuan dari kalangan mereka. Mereka kemudian bertanya kepada Rasulullah seolah merendahkan, ‘Haruskah kami mengawinkan putri kami dengan budak kami?’. Dari perlakuan tidak adil dan diskriminasi kaum Bani Bayadhah terhadap Hindun inilah maka diturunkan QS. Alhujurat ayat 13 tersebut.

BAB III

METODE PENELITIAN

Metode berasal dari bahasa Yunani '*Methodologia*' yang berarti 'teknik' atau 'prosedur'. Menurut kamus besar Bahasa Indonesia, metode adalah cara yang teratur yang digunakan untuk melaksanakan suatu pekerjaan agar mencapai suatu tujuan sesuai dengan kehendak (KBBI, 1995: 740). Metode penelitian berarti prosedur maupun teknik pengumpulan data dan analisis. Dari analisis penelitian tersebut maka peneliti akan mendapatkan hasil apakah itu berupa penegasan teori yang pernah atau suatu penemuan baru.

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan peneliti dalam penelitian adalah kualitatif dengan metode analisis isi, karena metode penelitian ini dapat dipakai untuk menganalisa semua bentuk komunikasi, baik berupa buku, film, surat kabar, dan lainnya. Secara definisi analisis isi menurut Vrendenbreght (1983) analisis mengenai muatan, pesan, masalah pokok yang terkandung dalam karya (Ratna, 2013:23). Sedangkan pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan deskriptif yang dimaksudkan untuk menggambarkan secara detail suatu pesan atau suatu teks tertentu. Analisis isi semata untuk deskripsi, menggambarkan aspek-aspek, dan karakteristik suatu pesan. Penelitian ini juga tidak untuk mencari atau menjelaskan hubungan, tidak menguji hipotesis atau membuat prediksi.

B. Teknik Pengumpulan Data

Menurut Arikunto (2002: 134) teknik pengumpulan data adalah cara-cara yang dapat digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data, di mana cara

tersebut menunjukkan pada suatu yang abstrak, tidak dapat diwujudkan dalam benda yang kasat mata, tetapi dapat dipertontonkan penggunaanya.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah:

1. Kajian Dokumen

Dalam kajian dokumen, dokumen yang bisa digunakan dalam penelitian ini antara lain naskah Harian Umum Nasional *Waspada* Edisi 01 Agustus sampai dengan 31 Agustus 2018, foto-foto, maupun hasil penelitian sebelumnya atau buku yang terkait dengan penelitian ini.

2. Wawancara

Setelah masalah dirumuskan, langkah kedua yang dilakukan adalah mencari data lain yang ada hubungannya dengan masalah yang diteliti melalui wawancara dengan redaktur berita.

Sedangkan teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah, dengan menggunakan *Purposive Sampling (Judgement Sampling)*, yakni satuan sampling yang dipilih berdasarkan pertimbangan tertentu dengan tujuan untuk memperoleh satuan sampling yang memiliki karakteristik berupa *bias gender* dalam pemberitaan Harian Umum *Waspada*. *Purposive sampling* merupakan bagian dari tipe Sampling Non Probabilitas (*Non Probability Sampling*), karena dalam pemilihan satuan sampling tidak melibatkan unsur peluang di dalamnya, sehingga tidak diketahui besarnya peluang suatu unit sampling terpilih ke dalam sampel.

C. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian kualitatif menggunakan sumber data primer yakni sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data atau

data diperoleh langsung dari sumber data penelitian (*Informan*). Sedangkan sumber data sekunder adalah sumber data yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya lewat orang lain, atau dokumen terkait (Sugiono, 2010: 62).

Dalam penelitian ini sumber data primer berupa pemberitaan dalam *Harian Umum Waspada Sumatera Utara* Edisi 01 Agustus- 30 Agustus 2018. Sedangkan sumber data sekunder dalam penelitian ini diperoleh dari wawancara dengan para informan yang telah ditentukan seperti Pimpinan Redaksi *Harian Umum Nasional Waspada Sumatera Utara* Edisi 01 Agustus -30 Agustus 2018, dan beberapa sumber data pendukung lainnya seperti dokumen.

Tabel I. Daftar Judul, Isi Serta Edisi Berita yang Bias Gender

No.	Edisi	Judul	Isi
1.	03 Agustus	Ingin wujudkan kebudayaan, Krisdayanti pilih jadi Caleg	Kalau nantinya terpilih menjadi anggota DPR RI, Yanti ingin duduk di Komisi X yang membidangi Kebudayaan atau di Komisi VIII membidangi perempuan dan Perlindungan Anak.
2	4 Agustus 2018		Keterangan Caption: Salah seorang Ibu Rumah Tangga memabawa air dalam jerigen.
3	4 Agustus 2018	Kirana Larasati Nyaleg	Kirana menjelaskan akan memilih komisi VIII membidangi agama, sosial, pemberdayaan perempuan, dan perlindungan anak.
4	6 Agustus 2018	Nenek Vokalis Band Metal	-
5	8 Agustus 2018	-	“Meskipun mulai langka, namun melihat kaum wanita paruh baya menganyam tikar di aceh, tergolong hal biasa. tapi sesuatu yang luar biasa ketika melihat gadis-gadis Aceh ikut menganyam tikar pandan indatu dalam berbagai model” “Alhamdulillah songket Batubara sudah menembus pasar dunia dalam beberapa

			tahun terakhir, sehingga dapat membantu perekonomian masyarakat”.
6	10 Agustus 2018	Rashida Tlaib, Wanita Muslim Pertama di Kongres AS	Tlaib menyatakan, pencalonannya menjadi anggota kongres AS dilandasi alasan personal dan didorong oleh kecemasan putranya menjadi muslim di tengah meluasnya Islamophobia di AS. Selama ini Tlaib mendukung upah setara untuk kaum perempuan, biaya kuliah gratis, layanan kesehatan publik, hak-hak LGBTQ, pencabutan lamaran perjalanan Trump, perlindungan lingkungan, dan reformasi imigrasi AS
7	11 Agustus 2018	Bangkitkan Ekonomi Umat, Ibu perwiran Datangkan Entrepreneur Muda	<p>“Guna membangkitkan ekonomi keumatan, ratusan ibu-ibu perwiran se-Desa Pematang Johar mendatangkan entrepreneur muda ekspor dan Impor Indonesia untuk melakukan pembekalan dan belajar bisnis rumahan, di Kolam Taman Wisata Air, Desa Pematang Johar.</p> <p>“Adapun bisnis usaha yang ditawarkan oleh entrepreneur muda ekspor dan impor Indonesia Ikrama Anwar dengan mengajak kaum ibu membuat apa saja kerajinan tangan maupun olahan makanan dengan minimal produk tersebut harus diproduksi satu kontainer”</p>
8	18 Agustus 2018	Muslimah Somalia Menuju Kongres As	-
9	23 Agustus 2018	-	Program Studi (Prodi) Peternakan Universitas Graha Nusantara (UGN) P. Sidimpuan bekerjasama dengan Bank Syariah Mandiri cabang Sipirok memberikan penyuluhan kepada kalangan ibu rumah tangga di Kecamatan Arse, Kab. Tapsel agar kreatif bekerja dalam menopang ekonomi keluarga.
10	23 Agustus 2018	Ratusan IRT Demo PDAM Tirtanadi	Ratusan warga yang didominasi kaum ibu ini menuntut pihak Tirtanadi Cabnag Delitua segera mendistribusikan air ke daerah pemukiman mereka. Para pengunjung rasa merupakan pelanggan PDAM yang selama

			ini menggantungkan kebutuhan air bersih dari perusahaan daerah itu.
11	27 Agustus 2018	Perempuan Harus Terus Dicerdaskan dalam Berpolitik	<p>“ Danis, menjelaskan dari penelitian yang mereka lakukan terdapat beberapa faktor yang membuat ketertarikan perempuan masih minim dalam dunia politik. Salah satunya yakni adanya persepsi bahwa dunia politik adalah dunia yang keras, sehingga mereka menjadi tidak berani bertarung.”</p> <p>“Sementara itu pemerhati Politik dari lembaga survey Akselerasi Group Danis Tri Saputra, mengatakan saat ini dinamika politik terus berkembang seputar keterlibatan kaum perempuan. Yang terbaru yakni mengenai aturan keterwakilan 30 persen perempuan dalam pendaftaran calon legislatif”</p>
12	28 Agustus 2018	-	<p>“Sekretaris Daerah Provinsi Sumatera Utara (Sekdaprovsu) Hj. Sabrina, meminta Syaibah Hani Chandra, tetap memperhatikan pendidikannya. Karena pendidikan merupakan hal penting untuk menunjang masa depan yang lebih baik.”</p> <p>“Menurut Sabrina, Syaibah tidak perlu khawatir tentang pendidikan maupun pekerjaan. Karena saat ini banyak yang menghargai orang-orang yang berprestasi, baik itu di pekerjaan ataupun saat akan mendaftar di universitas. Semua prestasi dihargai di mana saja.”</p>
13	29 Agustus 2018	-	Kerajinan Songket Batubara merupakan usaha turun temurun dilakukan masyarakat khususnya bagi kaum hawa sejak dulu sampai sekarang sebagai sumber pendapatan keluarga
14	30 Agustus 2018	Jaga Kepercayaan Masyarakat, AKBP Juliani Prihartini Kasat Lantas yang Baru	<p>“Kapolrestabes juga mengingatkan Kasat Lantas dan Kabag Sumda agar dapat melaksanakan tugas selalu berhati-hati dan menjaga kepercayaan masyarakat dengan melaksanakan tugas sebagai pelindung, pengayom, dan pelayan masyarakat”</p> <p>“ Kapolrestabes Medan Kombes Dadang Hartanto mengingatkan para pejabat di lingkungan Polrestabes Medan harus tetap</p>

			menjaga kepercayaan masyarakat untuk menyikapi berbagai tantangan, tuntutan dan harapan masyarakat, bersikap humanis, serta melayani dengan hati sesuai dengan tugas pokoknya.”
15	30 Agustus 2018.	Harapan Wapres Terhadap Pertamina Dibawah Nicke,”	-

D. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah upaya atau cara untuk mengolah data menjadi informasi sehingga karakteristik data tersebut bisa dipahami dan bermanfaat untuk solusi permasalahan, terutama masalah yang berkaitan dengan penelitian, atau definisi lain dari analisis data yaitu kegiatan yang dilakukan untuk mengubah data hasil dari penelitian menjadi informasi yang nantinya bisa dipergunakan dalam mengambil kesimpulan.

Adapun teknik analisis data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Membaca/ mempelajari data dan menandai kata-kata kunci dan gagasan yang bermuatan bias gender.
2. Melakukan penyuntingan data dan pemberian kode data untuk membangun kinerja analisis data.
3. Melakukan konfirmasi data yang memerlukan verifikasi dan pendalaman data.
4. Melakukan analisa data sesuai dengan konstruksi pembahasan hasil penelitian.
5. Melakukan wawancara sebagai penguatan dari hasil analisis data.

Sedangkan tujuan dari penelitian deskriptif adalah untuk membuat pencandraan secara sistematis, faktual, dan akurat, mengenai fakta dan sifat populasi atau daerah tertentu. Penelitian ini digunakan untuk mengetahui bagaimana bentuk Bias Gender dalam Pemberitaan Harian Umum Nasional *Waspada* Sumatera Utara Edisi 01 Agustus sampai dengan 30 Agustus 2018.

E. Teknik Keabsahan Data

Menurut Moleong (2010: 324), kriteria keabsahan data ada empat macam yaitu : (1) Kepercayaan (*kredibility*), (2) Keteralihan (*Tranferability*), (3) kebergantungan (*dependability*), (4) kepastian (*konfirmability*).

Dalam pengecekan data peneliti menggunakan teknik pemeriksaan keabsahan data yaitu triangulasi. Menurut Moleong (2010: 330) triangulasi merupakan teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain. Di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Peneliti menggunakan teknik ini untuk menghilangkan perbedaan-perbedaan konstruksi kenyataan yang ada dalam konteks suatu studi sewaktu mengumpulkan data tentang berbagai kejadian dan hubungan dari berbagai pandangan. Dengan kata lain, peneliti dapat me *re-chek* temuannya dengan jalan membandingkannya dengan sumber, metode, atau teori.

Langkah yang digunakan dalam teknik triangulasi data ini adalah dengan menggunakan sumber dan metode. Patton (dalam Lexy J. Moleong, 2010: 330-331) mengatakan bahwa “triangulasi dengan sumber berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda. Dengan menggunakan teknik ini peneliti dapat

membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara, membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum, dengan apa yang dikatakan secara pribadi, membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakannya sepanjang waktu, membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang seperti rakyat biasa, orang berada, orang pemerintahan, dan membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan”. Sedangkan menurut Patton (dalam Lexy J. Moleong, 2010: 331) mengemukakan “triangulasi dengan metode terdapat dua strategi, yaitu pengecekan derajat kepercayaan beberapa sumber data dengan metode yang sama”.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Sebagai sebuah kajian ilmiah, dalam bab ini peneliti akan memaparkan sajian analisis pemberitaan pada Harian Umum Nasional *Waspada* Edisi 01 Agustus sampai dengan 31 Agustus 2018.

A. Gambaran Umum Harian Umum Nasional Waspada Sumatera Utara

1. Sejarah Singkat berdirinya harian Umum Nasional Waspada

Harian umum Nasional *Waspada* terbit pertama kali tanggal 11 Januari 1947 di Medan, di bawah pimpinan Haji Mohammad Said sebelum masa 1947, di Medan telah ada harian Jepang berbahsa Indonesia yaitu "*Kita Sumatera Shimben*" pimpinan Adi Negoro yang selanjutnya ditangani oleh Jehja Jekoeb, dan harian diganti "*Soematra Baroe*". Sebelum diterbitkan, *Soematra Baroe* terlebih dahulu harus disensor, berarti berita-berita yang disebarkan itu cenderung memihak kepada Jepang, sehingga informasi penting tentang situasi Indonesia pada saat itu tidak dapat diketahui rakyat (Sumatera Utara) secara realistis.

Melihat situasi ini, Haji Mohammad Said merasa perlu diterbitkannya harian yang bebas dan bertanggung jawab dan mensensor diri pada militer Jepang yang pada waktu itu masih saja melanjutkan pekerjaan dengan aktif di semua kantor pemerintahan. Setelah Haji Mohammad Said berunding dengan N.V. Sjarikat Tapanuli (Pencetak/ Pemilik Harian *Pewartu Deli* yang pernah hidup di zaman Hindia-Belanda), maka disetujui untuk menerbitkan kembali '*Pewartu Deli*'. Harian ini pertama kali mengeluarkan nomor perdananya pada hari sabtu, 2 September 1945, dimana H. Mohammad Said sebagai pimpinan redaksi. Harian

Pewart Deli yang berperan sehingga pada tanggal 30 September 1945, saat dilangsungkannya rapat pemuda di jalan Amplas Medan, para pemuda mendesak Mr. Teukoe M. Hasan untuk tampil ke forum terbuka dan mengeluarkan berita proklamasi dari kantongnya, berarti baru sejak 30 September 1945, di Medan secara resmi terdengar berita tentang proklamasi.

Pada bulan Februari 1946, Jahja Jakoeb dan H. Mohammad Said, oleh wakil gubernur ditugaskan untuk meninjau perkembangan kemerdekaan di Pulau Jawa. Setelah peninjauan selama tiga bulan, mereka kembali ke Medan dan mendapati bahwa pihak sekutu telah menghentikan penerbitan '*Pewart Deli*'. Selanjutnya pada bulan Juli 1946, H. Mohammad Said membuka perwakilan '*Antara*' di pusat pasar Medan pada tahun 1947, tepatnya 11 Januari ketika kota Medan dikuasai Oleh NICA, merupakan awal terbitnya Harian Umum Nasional '*Waspada*' dengan H. Mohammad Said sebagai pemimpinnya. Adapun tujuan pendirian ini adalah untuk mempertahankan proklamasi 17 Agustus 1945 dan mendukung secara terang-terangan konsekuensi Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). Dijadikannya '*Waspada*' sebagai nama surat kabar ini karena H. Mohammad Said merasa perlu ditekankan pada diri setiap individu rakyat untuk selalu bersikap waspada.

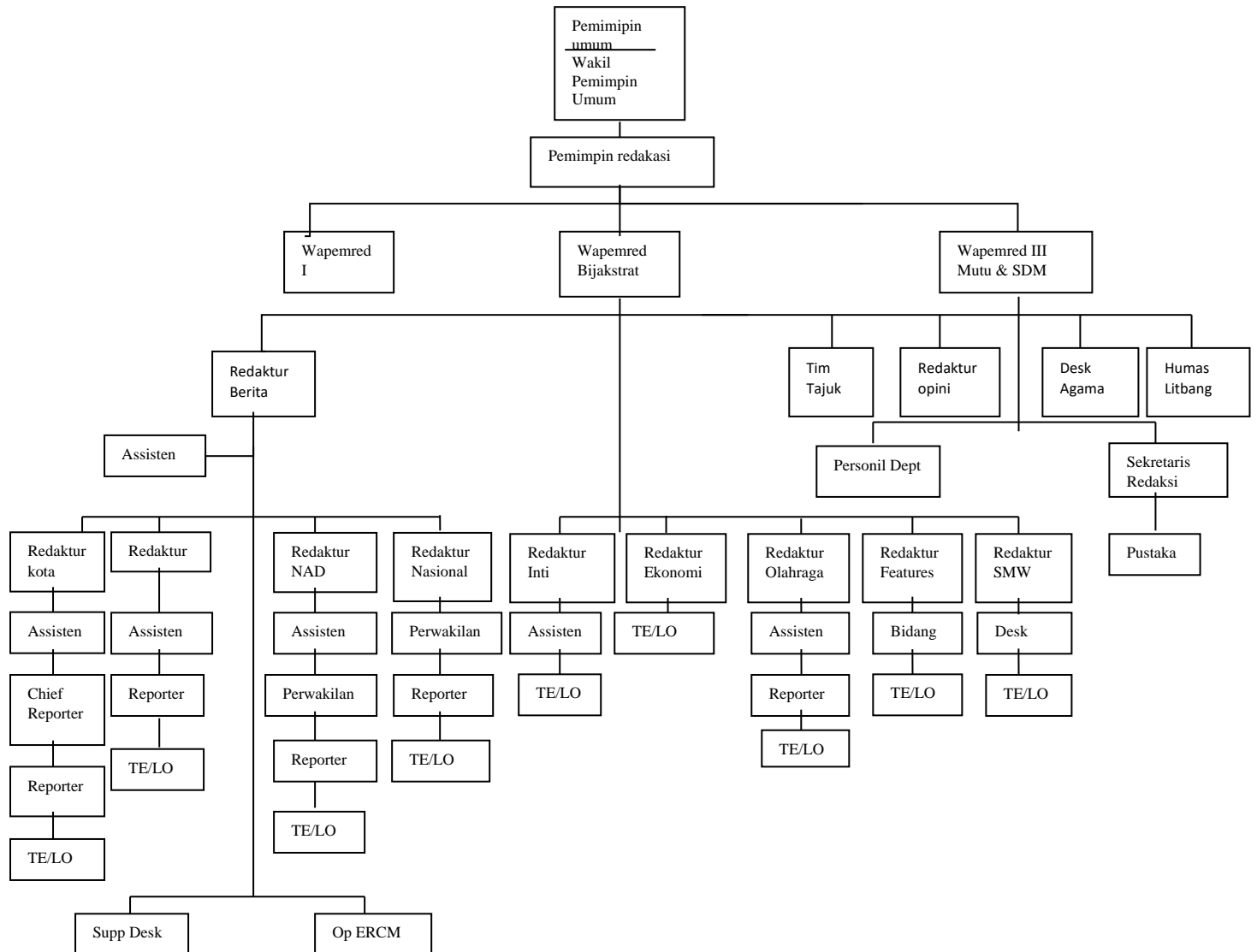
Dalam melancarkan perjuangan, Harian Umum Nasional *Waspada*, beberapa kali mengalami pengalaman pahit akibat teror Belanda, di antaranya 5 kali mengalami kerusakan hebat. Namun pengalaman pahit itu dihadapi dengan semangat juang yang tinggi. Perkembangan selanjutnya pada tahun 1961, perusahaan Harian Umum Nasional *Waspada* memindahkan lokasinya dari jalan pusat pasar no. 126, ke Jl. Brigjen Katamso No. 1 Medan. Hal ini karena lokasi

yang lama dirasakan sudah tidak memungkinkan lagi untuk berkembang. Kemudian usaha-usah ditingkatkan lagi dengan cara menambah peralatan seperti : radio, photo, pencetak koran, armada angkutan yang secara tidak langsung menambah tenaga kerjanya.

2. Visi dan Misi

Adapun visi dan misi atau motto Harian Umum Nasional *Waspada* adalah “*Demi Kebenaran dan Keadilan*”, yang memiliki arti menjunjung tinggi nilai-nilai kebenaran dan keadilan dengan tidak memihak kepada satu golongan tertentu. Dengan demikian, melihat dari berbagai penyajian berita atau hal-hal lainnya yang dimuat di Harian Umum Nasional *Waspada*, baik dari segi berita maupun ilustrasi iklan.

3. Struktur Organisasi



B. Bentuk Bias Gender pada Judul Berita dalam Harian Umum Nasional *Waspada*

Judul berita adalah salah satu komponen terpenting dalam sebuah berita. Judul berita berperan sebagai wajah pengantar pesan-pesan berita yang terkandung di dalam pemberitaan. Tidak hanya itu judul juga sangat berperan besar membentuk pola pikir pembacanya. Hanya saja, masih ada sejumlah berita dengan judul yang masih cenderung bias.

Maka dari itu peneliti akan menganalisis bagaimana bentuk bias gender yang terkandung dalam Harian Umum Nasional *Waspada* Edisi 01 Agustus-31 Agustus 2018.

1. Stereotype (Stereotip)

Label terhadap suatu kelompok, berangkat dari persepsi sebagian masyarakat akan perbedaan peran maupun karakter antara laki-laki dan perempuan. Di antaranya, ada asumsi bahwa perempuan adalah sosok makhluk yang lemah, cengeng, tidak berani, serta tidak lebih pintar dari laki-laki sehingga dianggap lebih pantas berada peran domestik yang dianggap aman, jauh dari kekerasan.

Anggapan tersebut diungkapkan pada pemilihan judul dalam Harian Umum *Waspada* berikut:

“Perempuan Harus Terus Dicerdaskan dalam Berpolitik.”

Berpolitik merupakan ranah publik yang sering disandingkan dengan laki-laki. Kebanyakan orang meyakini bahwa bekerja dalam ranah politik adalah bagian ruang kerja laki-laki. Karena biasanya, bicara politik berarti berbicara kepemimpinan, kekuatan dan ketahanan, serta harus pintar dalam strategi.

Berangkat dari salah satu aliran feminisme, yakni feminisme liberal yang berpadangan bahwa penyebab perempuan terbelakang adalah salah perempuan sendiri yang tidak rasional, dan bodoh, serta terlalu berpegang teguh pada nilai-nilai tradisional (agama, tradisi, dan budaya yang statis tidak produktif). Oleh sebab itu tidak heran jika perempuan khawatir ketika bekecimpung dalam dunia politik.

Pemilihan judul menggambarkan bahwa perempuan memang golongan jenis kelamin yang terbelakang dalam hal politik, dan harus disetarakan dengan upaya pencerdasan politik.

Sterotipe lemah terhadap perempuan juga terdapat pada judul "*Nenek Vokalis Band Metal.*"

Band metal adalah sebuah grup aliran musik berat, yang biasa didominasi oleh kaum laki-laki. Ciri khas paling melekat pada band metal adalah suara berat khasnya kaum adam. Sedangkan jika dilihat dari segi pakaian, band metal seringkali memakai pakaian yang nyentrik, serta dandanan yang serba hitam.

Judul berita "*Nenek Vokalis Band Metal*", menunjukkan ada potensi kemampuan yang sama dengan laki-laki, dimiliki oleh perempuan bahkan seorang nenek sekalipun. Menjadi bagian band metal apalagi menjadi vokalis dalam hal ini adalah sebuah keadaan di luar kebiasaan seorang perempuan yang dalam penentuan perannya di masyarakat lebih cenderung dengan aliran musik pop, ataupun menyanyi dengan pembawaan yang *slow* dan lembut mendayu.

Hanya saja Judul tersebut ditempatkan pada bagian kolom 'Ada-ada Saja', yang menunjukkan bahwa perempuan, apalagi dengan umur yang terbilang tua (lanjut) merupakan sesuatu yang tidak lumrah untuk menyanyikan lagu dengan

aliran musik yang sering diidentikkan dengan laki-laki. Hal tersebut tentu akan menunjukkan bahwa Harian Umum *Waspada* , seolah berusaha melanggengkan stereotipe bahwa perempuan adalah sosok lemah lembut.

Selain itu laki-laki dalam masyarakat selalu dilabeli sebagai pencari nafkah keluarga, sedangkan perempuan meskipun ikut mencari nafkah, tetapi selalu ditempatkan pada posisi sebagai penopang perekonomian keluarga, atau masyarakat. Hal tersebut bisa kita lihat pada judul “*Bangkitkan Ekonomi Umat, Ibu perwiritan datangkan Enterpreneur Muda,*”

Di sisi lain, ada pula *stereotype* yang menyatakan bahwa perempuan memang punya ranah kerja domestik ‘*Dapur, Kasur, Sumur*’ yang digambarkan pada judul “*Ratusan IRT Demo PDAM Tirtanadi.*”

Demo adalah upaya pernyataan protes atau ketidaksetujuan atas sebuah kebijakan, atau sering juga disebut sebagai ‘unjuk rasa’. Sekilas memang tidak ada yang salah, hanya saja jika dikaitkan dengan gender akan menjadi sesuatu yang tidak biasa jika ada ratusan IRT (Ibu Rumah Tangga) yang melakukan aksi unjuk rasa menuntut PDAM Tirtanadi. PDAM adalah singkatan dari Perusahaan Daerah Air Minum. Seperti kita ketahui, air adalah salah satu kebutuhan pokok rumah tangga yang bisa digunakan untuk memasak, mencuci, dan kegiatan bersih-bersih lainnya. Hal ini mengindikasikan bahwa air sangat erat dengan kegiatan sektor domestik yang biasa dilakukan oleh perempuan. Demo yang dilakukan oleh IRT, menggambarkan bahwa adanya kekhawatiran para IRT akan ketersediaan air yang akan menghambat berjalannya aktivitas sektor domestik.

Dalam hal ini *Waspada* memandang bahwa mengangkatnya dalam berita dengan stereotipe yang dimiliki wanita, adalah nilai jual yang baik untuk disampaikan kepada penguasa, dengan harapan tidak terulang kejadian yang sama.

*“Dari sisi jurnalistik, itu diangkat bukan untuk menghina, dengan harapan kalau bisa jangan seperti itu lagi, harapannya Waspada menjualnya ke penguasa untuk memberi pesan ‘supaya penguasa mau memperhatikan kesulitan rakyat’.”*Jelas humas *Waspada* Bapak Erwan Efendy.

Kondisi saat demo didominasi IRT memperjuangkan hak-hak pendukung berjalannya aktivitas, memperkuat *stereotype* bahwa perempuan memang bertugas di dapur. Padahal jika merujuk pada firman Allah QS. An-Nisa ayat (4): 34

الرِّجَالُ قَوَّامُونَ عَلَى النِّسَاءِ بِمَا فَضَّلَ اللَّهُ بَعْضَهُمْ عَلَى بَعْضٍ وَبِمَا
 أَنْفَقُوا مِنْ أَمْوَالِهِمْ فَالصَّالِحَاتُ قَنَاطٌ حَفِظَتْ لِلْغَيْبِ بِمَا حَفِظَ اللَّهُ وَالَّتِي
 تَخَافُونَ نُشُوزَهُنَّ فَعِظُوهُنَّ وَاهْجُرُوهُنَّ فِي الْمَضَاجِعِ وَاضْرِبُوهُنَّ
 فَإِنْ أَطَعْنَكُمْ فَلَا تَبْغُوا عَلَيْهِنَّ سَبِيلًا إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلِيمًا كَبِيرًا

“Kaum laki-laki (suami) itu adalah penanggungjawab bagi kaum perempuan (isteri) oleh karena Allah telah melebihkan sebahagian mereka atas sebahagian yang lain, dan karena mereka telah menafkahkan sebagian dari harta mereka. Sebab itu maka perempuan yang saleh, ialah yang taat kepada Allah lagi memelihara diri ketika suaminya tidak bersamanya, oleh karena Allah telah memelihara (mereka)...”

Menurut literatur tafsir modern seperti *al-Manar* (karangan Muhammad Abduh dan Rasyid Ridla) menyatakan bahwa kepemimpinan suami (laki-laki) bagi isterinya itu memiliki fungsi *himayah* (membela), *ri'āyah* (melindungi), *wilāyah*

(mengampu) dan *kifāyah* (mencukupi). *Al-qiwāmah* bukan berarti dominasi dan kekuasaan dari penanggungjawab, tetapi merupakan beban dan tanggungjawab yang harus dipenuhi.(Azisah, 2016 :60).

Jadi apabila laki-laki (suami), menjalankan perannya sebagai pemimpin dalam arti membela, melindungi, mencukupi, dan mengampu perempuan (istri), demo oleh IRT tak perlu terjadi. Hanya saja disini perempuan diberi beban kerja untuk memperjuangkan kebutuhan sektor domestik sendirian.

Sementara dari segi kepemimpinan, seorang perempuan dengan label cengeng, selalu mengedepankan perasaan. Sering kali diragukan kepemimpinannya. Seperti pada judul berita “*Jaga Kepercayaan Masyarakat, AKBP Juliani Prihartini Kasat Lantas Yang Baru,*”

Dalam sebuah konstruksi sosial bekerja menjadi polisi merupakan ranah kerja laki-laki. Image berani, tegas, disiplin, dan kuat yang di bangun oleh masyarakat menciptakan pandangan yang umum bahwa menjadi polisi identik dengan laki-laki karena sifat maskulinnya. “*Jaga kepercayaan masyarakat*” adalah sebuah keyakinan bahwa menjadi seorang pimpinan adalah sesuatu hal yang tidak mudah apalagi jika dilakukan oleh perempuan, mengingat labeling cengeng, dan mengedepankan perasaan, dikawatirkan akan merusak kinerjanya, serta merusak image polisi sebagai pengayom masyarakat.

2. Subordinasi

Subordinasi adalah sebuah anggapan bahwa posisi maupun tugas suatu kelompok berada lebih rendah dibandingkan kelompok lain. Dalam sebuah media

adanya indikasi subordinasi, tidak begitu terlihat, adakalanya bentuk subordinasi diperlihatkan dengan pemilihan kata. Seperti pada judul “*Harapan Wapres Terhadap Pertamina Dibawah Nicke*.” Dalam judul tersebut, *Harian Umum Waspada* menggambarkan adanya peluang yang sama terhadap perempuan untuk menjadi pimpinan. Judul berita tersebut adalah gambaran prestasi oleh perempuan dalam ranah publik yakni dalam bidang pertambangan yang identik dengan ranah kerja laki-laki. Hanya saja meskipun berada pada posisi pimpinan, kehadiran laki-laki sebagai pemegang kekuasaan tertinggi entah sebagai pengawas atau sebagai pemegang kendali masih tampak pada ‘*Harapan Wapres Terhadap Pertamina Dibawah Nicke*’. Di mana pada masa itu posisi wakil presiden di pegang oleh Jusuf Kalla. Harapan Wapres (Jusuf Kalla) terhadap Nicke, menunjukkan meskipun kapasitas Nicke sebagai pimpinan, *Harian Umum Waspada* tetap ingin menekankan bahwa di atas kepemimpinannya sebagai perempuan masih ada laki-laki sebagai pemegang kekuasaan yang lebih tinggi darinya. Perempuan diposisikan sebagai orang yang lemah dan tidak mandiri, sehingga butuh pengawasan lewat bayang-bayang harapan.

3. Marginalisasi

Marginalisasi adalah wujud dari adanya dominasi laki-laki terhadap perempuan. Politik merupakan salah satu ranah publik yang sering dianggap oleh masyarakat sebagai ranah laki-laki. Sehingga sangat jarang ada perempuan yang mampu berdiri dalam kancah perpolitikan, baik di Indonesia bahkan Internasional. Padahal jika dilihat dari rasio antara laki dan perempuan, maka perempuan menempati posisi terbanyak dibanding laki-laki.

Akhir-akhir ini banyak perempuan dari kalangan artis yang mencoba peruntungan lewat dunia politik, disatu sisi hal tersebut menunjukkan bahwa ruang publik semakin terbuka luas bagi perempuan. Akan tetapi disisi lain, hal ini juga menunjukkan bahwa mencuatnya perempuan ke ruang publik, akibat kecemasan para perempuan akan aspirasi serta cita-cita perempuan itu sendiri, yang sampai saat ini tidak terpenuhi. Apalagi kuota untuk perempuan dari dulu hingga sekarang masih jauh di bawah laki-laki. Kehadiran perempuan semata-mata ingin meyuarkan hak perempuan, yang tidak dipahami oleh kaum laki-laki yang duduk di legislatif. Misalnya seperti kutipan judul berita berikut:

“Ingin Wujudkan Kebudayaan, Krisdayanti Pilih Jadi Caleg,”

Kutipan judul tersebut menunjukkan bahwa, Krisdayanti yang notabennya adalah artis perempuan yang berkecimpung dalam dunia tarik suara memilih menjadi caleg, untuk memenuhi cita-citanya dalam mewujudkan kebudayaan, yang dirasa tak pernah tersuarakan oleh laki-laki yang ada di legislatif.

Beranjak ke dunia internasional, kalau di Indonesia ada Krisdayanti dan sejumlah artis perempuan lainnya, maka dari negara lain juga masih banyak perempuan yang tak terwakili aspirasinya dalam menyuarakan aspirasi seperti judul berita *“Rashida Tlaib, Wanita Muslim Pertama di Kongres AS”* dan *“Muslimah Somalia Menuju Kongres AS”*.

Berangkat dari pandangan feminisme liberal tentang kesetaraan gender, bahwa Feminisme liberal memandang salah satu penyebab ketertinggalan perempuan adalah, karena terlalu memegang teguh ajaran agama dan tradisi. Ajaran agama dianggap cenderung patriarki, sehingga acapkali menyebabkan perempuan

diposisikan pada kelas kedua, akibatnya potensi perempuan di dunia publik yang senantiasa produktif dan dinamis seringkali dibatasi.

Dua Judul diatas memeperlihatkan dua perempuan muslim di AS mampu menembus kongres AS. Hal ini memperlihatkan masih minimnya peran perempuan dalam Kongres terutama perempuan muslim.

C. Bentuk Bias Gender pada bagian Isi Berita Surat Kabar Harian Waspada

1. *Stereotype (Stereotip)*

Ada banyak stereotip yang dilekatkan oleh masyarakat terhadap kaum perempuan yang berakibat membatasi, menyulitkan, memiskinkan, dan merugikan perempuan. Misalnya, sifat feminim yang dilekatkan padaperempuan seperti, lemah, lebih banyak menerima sesuatu dengan pasrah, ulet, telaten, dan lain sebagainya. Dengan kecendrungan sifat feminim tersebut perempuan dianggap lebih cocok bekerja pada sektor domestik yang tak memerlukan banyak tenaga, seperti digambarkan pada kutipan isi berita dalam Harian Umum *Waspada* berikut:

“Meskipun mulai langka, namun melihat kaum wanita paruh baya menganyam tikar di Aceh, tergolong hal biasa. Tapi sesuatu yang luar biasa ketika melihat gadis-gadis Aceh ikut menganyam tikar pandan dalam berbagai model. Bahkan mereka juga ikut mengajari pengunjung dari berbagai kabupaten/ kota di Aceh.”

“Kerajinan songket Batubara merupakan usaha turun temurun dilakukan masyarakat khususnya bagi kaum hawa sejak dulu sampai sekarang sebagai sumber pendapatan keluarga”.

Budaya menganyam dan menenun adalah dua jenis pekerjaan yang dianggap sebagai pekerjaan yang memang lazim dilakukan oleh perempuan. Jika dilihat dari

tingkat kesulitannya juga, sebenarnya menganyam dan menenun bukanlah pekerjaan yang cukup menguras tenaga, hanya saja menganyam adalah pekerjaan yang memerlukan ketelitian, keuletan, serta kesabaran dalam setiap pembuatannya. Sehingga pekerjaan menganyam dan menenun seringkali dianggap sebagai ranahnya perempuan, apalagi jika dilekatkan stereotip bahwa perempuan lemah dan lebih cocok melakukan pekerjaan yang ringan-ringan saja.

Sifat feminim pada perempuan, juga ternyata tak hanya mewariskan posisi kerja yang cenderung pada ranah domestik, akan tetapi juga dianggap menyalahi kodratnya sebagai perempuan. Misalnya ketika perempuan memilih bekerja di luar wilayah domestik, dianggap tidak layak. Dalam pandangan masyarakat secara umum, perempuan dianggap tidak berkewajiban mencari nafkah, karena tanggung jawab tersebut sudah dipegang oleh laki-laki. Perempuan diposisikan sebagai yang dinafkahi, bukan menafkahi. Kalaupun ada perempuan yang bekerja disamping menjadi ibu rumah tangga, hal tersebut dianggap sebagai pengisi waktu luang, atau sekedar membantu perekonomian keluarga. Seperti pada kutipan isi berita berikut:

*“Program Studi (Prodi) Peternakan Universitas Graha Nusantara (UGN) P. Sidempuan bekerjasama dengan Bank Syariah Mandiri Cabang Sipirok memberikan penyuluhan kepada kalangan **ibu rumah tangga di kecamatan Arse. Kab. Tapsel agar kreatif bekerja dalam menopang ekonomi keluarga.**”*

*“Camat Arse, Sahrudin perwira S.Sos mengatakan, penyuluhan yang diberikan Prodi peternakan UGN P. Sidempuan sejalan dengan program kecamatan Arse untuk menjadikan kalangan ibu rumah tangga di daerah itu sebagai role model bagi daerah lainnya dalam **mendorong perekonomian masyarakat lewat home industri.** Ketua Kelompok Pembina Wanita Tani Kecamatan Arse, Mediawati Siregar, SST, M.Kes*

mengapresiasi UGN yang telah memberikan penyuluhan kepada masyarakat”.

,”Alhamdulillah songket Batubara sudah menembus pasar dunia dalam beberapa tahun terakhir, sehingga dapat membantu perekonomian masyarakat”.

“Guna membangkitkan ekonomi keumatan , ratusan ibu-ibu perwiran se- Desa Pematang Johar mendatangkan enterpreneur muda ekspor dan impor Indonesia untuk melakukan pembekalan dan belajar bisnis rumahan”

“Adapun bisnis usaha yang ditawarkan oleh enterpreneur muda ekspor dan impor Indonesia Ikrama Anwar dengan mengajak kaum ibu membuat apa saja kerajinan tangan maupun olahan makanan dengan minimal produk tersebut harus diproduksi satu kontainer”

Seiring berjalannya waktu, di era kapitalis seperti sekarang ini, tuntutan hidup mulai bertambah membuat perempuan akhirnya mencoba ikut mengambil andil dalam perekonomian. Beberapa kutipan isi berita di atas juga menjelaskan, meskipun digambarkan bahwa perempuan juga mampu melakukan pekerjaan mencari nafkah sama seperti laki-laki, tapi tetap saja jenis pekerjaannya disesuaikan dengan ciri khusus seorang perempuan dilihat dari jenis pekerjaannya seperti, membuat kerajinan tangan maupun olahan makanan, seperti biasanya dilakukan kebanyakan ibu-ibu, sehingga dinilai tak membutuhkan keahlian khusus karena perempuan dianggap sudah terbiasa dengan hal tersebut.

Tak cukup sampai disitu, stereotip yang melekat pada perempuan juga tampaknya menghasilkan kesenjangan yang cukup memprihatinkan dan terpelihara hingga kini, terutama dalam kebudayaan primitif yang menganggap bahwa ranah peran perempuan adalah *‘kasur, dapur, sumur.’* Cuplikan isi berita yang menerangkan hal tersebut bisa kita lihat pada kutipan berikut.

“Ratusan warga yang didominasi kaum ibu ini menuntut pihak Tirtanadi Cabang Delitua segera mendistribusikan air ke daerah pemukiman mereka. Para pengunjung rasa merupakan pelanggan PDAM yang selama ini menggantungkan kebutuhan air bersih dari perusahaan daerah itu.”

“Salah seorang ibu rumah tangga, sedang membawa air dalam jerigen”

Posisi perempuan digambarkan sebagai kelompok yang cukup berani mengambil sikap, serta paling merasa menderita ketika air yang dianggap sebagai suatu komponen yang cukup dekat dengan kehidupan perempuan dalam menjalankan peran domestik (seperti mencuci, memasak, mandi, dan kegiatan bersih-bersih) sulit didapatkan.

Stereotip lemah juga bisa kita lihat pada kutipan, *“Danis, menjelaskan dari penelitian yang mereka lakukan terdapat beberapa faktor yang membuat ketertarikan perempuan masih minim dalam dunia politik. Salah satunya yakni adanya persepsi bahwa dunia politik adalah dunia yang keras, sehingga mereka menjadi tidak berani bertarung.”*

Politik merupakan sebuah ranah publik yang dekat dengan sifat maskulin seperti keras, bertarung, sehingga dianggap kurang cocok dengan perempuan. Kutipan di atas menunjukkan bahwa perempuan merupakan sosok yang tidak berani bertarung atau lemah. Stereotip lemah yang dilekatkan kepada perempuan akhirnya membatasinya dalam keikutsertaan dalam ranah publik.

Dalam sebuah pemberitaan media, perempuan sering kali dimunculkan dalam ruang pemberitaan yang justru semakin menunjukkan, bahkan memperkuat sisi kelemahan perempuan itu sendiri, sehingga ketidakberdayaan perempuan seolah menjadi nilai jual yang cukup menguntungkan. Tidak jauh berbeda dengan

pandangan Harian Umum *Waspada* terkait perempuan bahwa memang perempuan dianggap memiliki nilai jual dan mewakili sebuah kesedihan.

“Pemberitaan itu ada dari yang banyak ke yang kecil, ada yang dari yang kecil ke banyak. Jadi untuk berita tersebut (berita yang menampilkan sosok perempuan) , itu kan berita orang banyak, masih banyak di negara ini yang susah air, kita angkat kepada pengusa, jadi kita perlu ada contoh seperti perempuan menjunjung air dari tempat jauh dengan hasil air yang tak seberapa. Perempuan mewakili kesedihan, dan mendekatkan orang pada perhatian yang sungguh. Nah ketika kita menampilkan perempuan dalam keadaan susah, maka orang akan mudah simpati. Sehingga ada harapan agar pemerintah mau tergerak membantu kesusahan rakyat”

2. Subordinasi

Adapun bias gender dalam bentuk subordinasi dalam isi pemberitaan Harian Umum Nasional *Waspada* dapat kita lihat pada kutipan berikut

“Kapolrestabes juga mengingatkan Kasat Lantas dan Kabag Sumda agar dapat melaksanakan tugas selalu berhati-hati dan menjaga kepercayaan masyarakat dengan melaksanakan tugas sebagai pelindung, pengayom, dan pelayan masyarakat”

Terkait stereotip pelindung, pengayom, dan pelayan yang seringkali dikaitkan kepada laki-laki dengan segala sifat maskulinnya. Sebenarnya sifat maskulin tersebut bukanlah satu-satunya yang paling dituntut dari seorang polisi maupun perwira. Apalagi kehidupan sosial membentuk stereotip tersebut hanya dilihat dari satu sisi saja. Gambaran peran polisi yang identik dengan peperangan, senjata, mampu membela diri dari serangan musuh inilah yang membuat banyak dari kalangan perempuan memilih untuk mengambil peran yang jauh lebih aman dan terbawa oleh stereotip lemah yang terbentuk oleh masyarakat.

Perempuan juga memiliki hak yang sama karena karakter polisi bukan hanya bicara soal maskulinitasnya saja, tapi juga peran dan tanggung jawab sebagai manusia. Dalam hal ini penempatan perempuan dengan karakternya yang humanis dan ramah mungkin jadi salah satu pertimbangan, mengingat tugas polisi juga akan banyak berinteraksi dengan masyarakat dari berbagai jenis latar belakang.

“Kapolrestabes Medan Kombes Dadang Hartanto mengingatkan para pejabat di lingkungan Polrestabes Medan harus tetap menjaga kepercayaan masyarakat untuk menyikapi berbagai tantangan, tuntutan dan harapan masyarakat, bersikap humanis, serta melayani dengan hati sesuai dengan tugas pokoknya.”

Akan tetapi jika diperhatikan dengan teliti pemilihan posisi perempuan dalam kepemimpinan juga tak lepas dari alasan stereotip yang dimiliki oleh perempuan yakni karakter humanis yang lembut sehingga lebih cocok pada posisi pelayanan masyarakat lalu lintas, sangat jarang perempuan di tempatkan pada posisi yang cukup riskan. Hal ini menunjukkan penempatan perempuan pada posisi pemimpin, tidak semata-merta karena prestasi yang dicapai akan tetapi karena adanya karakter humanis, serta statusnya sebagai perempuan, yang sewaktu-waktu akan dibutuhkan, mengingat ada beberapa peran polisi yang mungkin kurang tepat bila ditangani oleh laki-laki, seperti penggeledahan wanita, atau pemeriksaan saksi korban kejahatan dalam rumah tangga, kasus *trafficking in person* dan lainnya.

3. Marginalisasi

Bias gender dalam bentuk marginalisasi dalam isi pemberitaan Harian Umum *Waspada* adalah:

*“ Kalau nantinya terpilih menjadi anggota DPR RI, Yanti ingin duduk di Komisi X yang mebidangi kebudayaan atau di Komisi VIII **membidangi perempuan dan perlindungan anak.**”*

*“ Ketika ditanya, jika nantinya terpilih sebagai anggota DPR RI akan memilih komisi yang membidangi apa? Kirana menjelaskan akan memilih komisi VIII **membidangi agama, sosial, pemberdayaan perempuan dan perlindungan anak.** Pilihan lainnya adalah di komisi I **membidangi Pertahanan, Luar Negeri, Komunikasi, dan Informatika, Intelijen**”*

Dua kutipan isi berita di atas menjelaskan tentang 2 artis perempuan yang memutar haluan menjadi calon anggota legislatif (Caleg). Dilihat dari tujuan pencalonan kedua artis perempuan tersebut ada indikasi bermuatan gender. Dimana mereka lebih memilih membidangi pemberdayaan perempuan dan perlindungan anak yang notabene sering dianggap sebagai kaum lemah, perlu perlindungan, dan diberdayakan. Tidak halnya dengan laki-laki. Bahkan stereotip tersebut seolah dipertahankan dengan adanya bidang tersebut.

Pencalonan kedua artis tersebut sepertinya tidaklah luput dari anggapan bahwa kondisi perempuan di Indonesia sangatlah tidak seimbang dalam hal pemenuhan aspirasi dalam hal memperjuangkan hak-hak perempuan di Indonesia. Apalagi kita ketahui jumlah laki-laki yang duduk di parlemen berbanding terbalik dengan jumlah perempuan. Dimana dalam diskusi membahas permasalahan publik yang mana di dominasi oleh laki-laki tentunya mereka kurang peka terhadap kondisi perempuan Indonesia yang sebenarnya amat penting.

Tak jauh berbeda dengandua kutipan di atas , dalam cuplikan kutipan berikut:

*“Tlaib menyatakan pencalonannya menjadi Anggota Kongres AS dilandasi alasan personal dan didorong oleh kecemasan putranya menjadi Muslim di tengah meluasnya Islamofobia di AS. Selama ini **Tlaib mendukung upah setara untuk kaum perempuan**, biaya kuliah gratis, layanan kesehatan publik, hak-hak LGBTQ, Pencabutan larangan perjalanan Trump, perlindungan lingkungan dan reformasi imigrasi AS’*

Hal tersebut menjelaskan adanya alasan personal seorang Rashida Tlaib memilih menjadi anggota kongres didasari pada keprihatinan akan perbedaan upah terhadap perempuan. Disini Tlaib berusaha memperjuangkan nasib perempuan dengan upah yang setara dengan laki-laki lewat kedudukannya di Kongres AS.

Semakin banyak perempuan yang memilih jalur parlemen untuk berjuang, mengindikasikan bahwa semakin kompleksnya permasalahan perempuan itu sendiri. Sehingga ketika yang membahasnya perempuan maka akan lebih mudah menemukan solusi. Bangkitnya peran perempuan dalam politik sebagai upaya penyampaian hak-hak perempuan yang tidak tersuarakan oleh laki-laki sebagai pendominasi posisi di legislatif. Dominasi laki-laki di legislatif, serta minimnya peran perempuan dalam mengambil keputusan menyebabkan terpinggirkannya hak-hak perempuan dalam masyarakat.

4. Diskriminasi

Bias gender berupa marginalisasi pada isi pemberitaan dalam Harian Umum *Waspada*, adalah sebagai berikut :

“Sementara itu pemerhati Politik dari lembaga survey Akselerasi Group Danis Tri Saputra, mengatakan saat ini dinamika politik terus berkembang seputar keterlibatan kaum perempuan. Yang terbaru yakni mengenai aturan keterwakilan 30 persen perempuan dalam pendaftaran calon legislatif”

Salah satu perjuangan kaum feminis liberal adalah menuntut kesempatan dan hak yang sama bagi setiap individual termasuk perempuan atas dasar kesamaan keberadaannya sebagai makhluk rasional, tak terkecuali dalam kehidupan politik di Indonesia yang cenderung diskriminatif. Terbukti pada penempatan kuota perempuan yang kurang seimbang dengan sejumlah aspirasi perempuan yang ada dimasyarakat.

Terkait pengangkatan berita perempuan mengenai politik, *Harian Umum Waspada* melalui Humas Harian Umum Waspada, bapak Erwan Efendy memandang, hal tersebut sebagai upaya dukungan agar perempuan memenuhi posisi tiga puluh persen di legislatif.

“Setelah masa orde baru dan masa reformasi perempuan tidak pernah dikaitkan dengan ranah politik di legislatif, maka muncul kebijakan bahwa perempuan harus ada di legislatif sekitar 30 persen, dan waspada mendukung itu, peraturan pemerintah tentang keterlibatan gender dalam ranah politik, waspada ingin bahwa gender itu benar-benar diprofesionalkan di 30 persen tadi, dan bahkan sekarang pun itu belum tercapai, oleh karena itu waspada terus menguatkan hal tersebut (politik) dalam pemberitaannya supaya para pemegang hak di parpol memperhatikan betul keterlibatan perempuan dalam memenuhi kuota 30 persen. Harus betul-betul dilaksanakan, Waspada ingin itu, banyak mengangkat gender terkait politik. karena banyak kan perempuan yang berkualitas ,membangun negeri seperti Cut Nyak Din, Kartini, lalu knapa sekarang kok dikecilkan?. Waspada menganggap wanita juga mampu di situ (politik).

Selain dalam hal politik, salah satu permasalahan kesetaraan terhadap hak-hak perempuan yang cukup sulit dan berat hingga saat ini adalah, pendidikan. Realitas umum yang kita jumpai perempuan sering dianggap sebelah mata. Kesulitan tersebut juga tergambar pada cuplikan isi berita berikut:

“Menurut Sabrina, Syaibah tidak perlu khawatir tentang pendidikan maupun pekerjaan. Karena saat ini banyak yang menghargai orang-orang yang berprestasi, baik itu di pekerjaan ataupun saat akan mendaftar di universitas. Semua prestasi dihargai di mana saja.”

Gambaran sulitnya akses pendidikan juga tak terlepas dari adanya anggapan bahwa perempuan tidak perlu bersekolah tinggi-tinggi, karena nantinya akan bekerja di dapur juga. Anggapan tersebut menjadi alasan Sabrina sebagai (SekdaprovSU) memberi dorongan bagi pebulutangkis perempuan Syaibah untuk tetap memperhatikan pendidikan, sebagai indikasi masih berlakunya anggapan bahwa perempuan tidak perlu berpendidikan tinggi. Padahal bagi sejumlah orang pendidikan sering dianggap sebagai salah satu pembuka jalan kesuksesan, dan jalan memperbaiki perekonomian, serta mampu menaikkan derajat hidup.

“Sekretaris Daerah Provinsi Sumatera Utara (SekdaprovSU) Hj. Sabrina, meminta Syaibah Hani Chandra, tetap memperhatikan pendidikannya. Karena pendidikan merupakan hal penting untuk menunjang masa depan yang lebih baik.”

Menurut Suleeman dalam Rahmi dan Habibullah (Wita, 2017), menyebutkan ada beberapa faktor terjadinya ketidaksetaraan gender, diantaranya:

- 1) Semakin tinggi pendidikan formal semakin terbatas jumlah yang tersedia.
- 2) Semakin tinggi pendidikan semakin mahal biaya sekolah
- 3) Investasi dalam pendidikan juga seringkali tidak dapat mereka rasakan karena anak perempuan menjadi anggota keluarga suami setelah mereka menikah.

Selain itu, budaya patriarki yang masih kuat ditengah masyarakat menjadi salah satu hal yang membuat kesempatan bagi perempuan kian sempit mengenyam

pendidikan, sehingga terbentuk keraguan bagi perempuan, serta angan-angan yang cukup rendah untuk mengenyam pendidikan..

Penentuan peran, posisi, serta kedudukan antara laki-laki dan perempuan dalam masyarakat dengan kehidupan sosial serta pandangan kebudayaan yang berbeda-beda tak pernah memberikan ketentuan yang pasti. Buktinya, pada sebagian daerah ada yang

Gender secara umum dimaknai sebagai konsep kultural yang berupaya membuat perbedaan dalam hal peran, posisi, perilaku, mentalitas, dan karakteristik emosional antara laki-laki dan perempuan dalam masyarakat. Sehingga dalam masyarakat akan kita jumpai pembagian peran laki-laki dan perempuan. Di mana laki-laki selayaknya mengurus urusan luar rumah (publik), sedangkan perempuan mengurus urusan dalam rumah (domestik). Bahkan di dalam masyarakat sangat tabu jika kedua hal tersebut dipertukarkan.

Sebagai salah satu negara dengan jumlah muslim terbesar, dalam menyikapi permasalahan ketimpangan gender, sudah sepatutnya menjadikan Islam dengan aturannya yang kompleks termasuk tentang gender sebagai patokan dalam berbuat, sehingga kita tidak perlu mempermasalahkan segala hal terkait perbedaan gender.

Terkait perempuan bekerja pada sektor publik, Islam tak pernah melarangnya, karena hukumnya mubah. Hanya saja kebolehan perempuan bekerja dalam sektor publik mengharuskan perempuan untuk tidak meninggalkan yang utama bagi mereka yakni sebagai ibu dan pengatur rumah tangga.

Perempuan dalam islam memiliki tugas utama yakni sebagai *al-Umm wa rabbahal-bayt* (ibu sekaligus pengurus rumah tangga), di mana perempuan harus

melaksanakan tugas utamanya yakni mendidik dan mengurus kebutuhan putra-putrinya, serta menjadi istri yang taat selama tidak dalam kemaksiatan. Sehingga peran ibu cerdas sangat diperlukan dalam islam.

Dalam Islam tidak ada larangan bagi perempuan untuk bekerja, termasuk dalam mencari nafkah bagi keluarga. Perempuan mencari nafkah bukanlah sebuah kewajiban adapun bila perempuan ikut andil memenuhi nafkah, maka itu termasuk sedekah. Meskipun diperbolehkan bekerja, namun Islam juga tidak mendorong untuk melakukan hal tersebut. Kesempatan untuk bekerja bagi perempuan diberikan ketika ia dalam keadaan menanggung biaya hidupnya dan anak-anaknya, ada yang bertanggung jawab atas nafkahnya namun tidak mampu mencukupi kebutuhan pokok yang menjadi tanggungannya, apalagi jika disandingkan dengan realita sekarang. Sejarah Islam juga menerangkan di zaman Rasulullah juga pernah berlaku hal demikian yaitu ketika Zainab meminta Bilal untuk menanyakan apakah sah jika ia menafkahi suami dan anak-anak yatim yang menjadi tanggungannya, kemudian Rasulullah menjawab “*Ya, sah. Dia mendapatkan dua pahala, yaitu pahala kerabat dan pahala sedekah*”. Dalam H.R Muslim disebutkan “*Suamimu dan anak-anakmu adalah orang yang paling berhak untuk kamu beri sedekah.*” Mujtaba’ dalam Dewi (2017: 15)

Sedangkan dalam kehidupan politik, Islam tidak pernah membedakan antara laki-laki dan perempuan. Islam secara detail membahas permasalahan hidup termasuk politik untuk mempermudah pemeluknya, maupun diluar pemeluknya untuk berpartisipasi dalam politik tanpa melanggar syariat-Nya.

Terkait perempuan berpolitik, tidak ada pengharaman atas hal tersebut. Hanya saja untuk sebuah kepemimpinan umum, banyak ulama salaf yang sepakat mengenai keharamannya. Dalil pengharamannya didasarkan pada firman Allah QS. An- Nisa :34

الرِّجَالُ قَوَّامُونَ عَلَى النِّسَاءِ بِمَا فَضَّلَ اللَّهُ بَعْضَهُمْ عَلَى بَعْضٍ
وَبِمَا أَنْفَقُوا مِنْ أَمْوَالِهِمْ فَالصَّالِحَاتُ قَانِتَاتٌ لِّلْغَيْبِ بِمَا حَفِظَ
اللَّهُ وَالَّتِي تَخَافُونَ نُشُوزَهُنَّ فَعِظُوهُنَّ وَاهْجُرُوهُنَّ فِي
الْمَضَاجِعِ وَاضْرِبُوهُنَّ فَإِنْ أَطَعْتُمُ فَلَا تَبْغُوا عَلَيْهِنَّ سَبِيلًا إِنَّ
اللَّهَ كَانَ عَلِيمًا كَبِيرًا

Artinya: “ Kaum laki-laki itu adalah pemimpin bagi kaum wanita, oleh karena Allah telah melebihkan sebagian mereka (laki-laki) atas sebagian yang lain (wanita), dan karena mereka (laki-laki) telah menafkahkan sebagian harta mereka. Sebab itu, maka wanita yang saleh, ialah yang taat kepada Allah lagi memelihara diri ketika suaminya tidak ada, oleh karena Allah memelihara (mereka) wanita-wanita yang kamu khawatirkan nusyuznya. Maka nasehatilah mereka dan pisahkanlah mereka di tempat tidur mereka, dan pukullah mereka. Kemudian jika mereka mentaatimu, maka janganlah kamu mencari-cari jalan untuk menyusahkannya. Sesungguhnya Allah Maha Tinggi lagi Maha Besar.”

Hal senada juga dapat kita temui dalam hadist yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari :

“Tidak akan beruntung suatu kaum yang menyerahkan kepemimpinannya kepada seorang perempuan”

Sedangkan di dalam Kitab Ajhizah Daulah (Hizb, 2006:222), wanita memiliki peran penting dalam masalah pemerintahan tapi bukan menjadi kepala pemerintahan secara umum. Wanita dibolehkan menjadi pegawai pemerintahan dan pimpinan swasta maupun pemerintahan yang tidak termasuk dalam wilayah alamri/wilayah *al hukm* antara lain seperti Kepala Baitul Mal, anggota Majelis Wilayah, anggota Majelis Ummah, *qadhi khusumat* (hakim yang menyelesaikan pengurangan hak-hak rakyat). Dibolehkan juga wanita bagi wanita menjadi kepala departmen perdagangan, departmen perindustrian, rektor perguruan tinggi, kepala rumah sakit, direktur perusahaan dan lain-lain. Jadi jelaslah dalam Islam sendiri tidak ada diskriminasi.

D. Istilah Kata yang Sering Dipakai untuk Menggambarkan Bias Gender dalam Pemberitaan Surat Kabar Harian Waspada.

Isi media pada hakikatnya adalah hasil konstruksi realitas dengan menggunakan bahasa sebagai perangkat dasarnya. Dalam dunia jurnalistik bahasa merupakan senjata dan kata-kata merupakan pelurunya. Sedangkan bahasa bukan saja sebagai alat mempresentasikan realitas, namun juga bisa menentukan penekanan seperti apa yang akan diciptakan oleh bahasa tentang realitas tersebut. UNESCO Guideline on Gender-Neutral Language 1999, dalam Meetoo (2013:123) menyatakan, *“Bahasa tidak hanya mencerminkan cara kita berpikir itu juga membentuk pemikiran kita. Jika kata-kata dan ungkapan yang menyiratkan bahwa*

perempuan lebih rendah dari pria terus-menerus digunakan, bahwa asumsi inferioritas cenderung menjadi bagian daripola pikir kita. Oleh karena itu perlu untuk menyesuaikan bahasa ketika ide-ide kita berkembang”.

Ada banyak faktor yang akhirnya membuat bahasa maupun pemilihan kata dalam isi berita cenderung bias. Diantaranya karena banyaknya pengelola ruang redaksi diisi jurnalis yang belum mempunyai pemahaman gender, sehingga perspektif yang muncul masih sangat maskulin atau bahkan karena adanya kepentingan tertentu, baik kepentingan politis maupun ekonomis.

Perihal gender, Harian Umum *Waspada* dalam pemberitaannya selalu berusaha agar tidak ada kata-kata yang berbau bias. Melalui sebuah wawancara dengan pihak Harian Umum *Waspada* melalui Bapak Erwan Efendy menyatakan Harian Umum *Waspada* tidak bisa lepas dari gender, apalagi jika dilihat dari sejarah berdirinya.

“Terkait gender, jika diperhatikan dari segi historisnya, Waspada dilahirkan oleh gender, yakni oleh Pak H. Muhammad Said dan Ibu Hj. Ani Idrus. Ibu Hj. Ani Idrus cukup luar biasa konsen terkait perempuan, makanya Waspada pernah punya majalah wanita yang diberi nama ‘dunia wanita’ di tahun 70-80-an. Hal tersebut sebagai bukti bahwa Ibu Hj. Ani Idrus cukup memperhatikan perihal gender. Selain itu, bentuk perhatian Beliau terhadap gender adalah dengan memberi nama pasukan penyapu jalan dengan nama ‘pasukan melati’ sebagai bentuk penghormatan terhadap perempuan.”

Harian Umum *Waspada* juga mengakui bahwa hal yang sangat tidak mungkin jika *Waspada* akan menyudutkan perempuan apalagi dari dulu hingga sekarang Harian Umum *Waspada* juga dipimpin oleh perempuan. Harian Umum *Waspada* juga sangat respon dan respek terhadap perempuan.

“Beliau (Ibu Hj. Ani Idrus), pernah jadi ketua PWI dan satu-satunya ketua berjenis kelamin perempuan. Bekal itulah yang Waspada ingat sampai sekarang, bahwa gender adalah bagian yang harus di ungkap dalam pemberitaan. Waspada cukup memberi perhatian tentang gender, karena berdirinya Waspada juga tidak terlepas dari gender. Bahkan mulai dari pendiri hingga pimpinan Waspada yang sekarang itu adalah perempuan, sehingga tidak mungkin menyudutkan kelompoknya sendiri. Waspada juga selalu respon dan respek terhadap berita terkait perempuan apalagi berita pemerkosaan, dizolimi, wapada mengangkat itu.”

Berita-berita terkait gender yang diangkat oleh Harian Umum *Waspada* secara spesifik mungkin tidak menunjukkan adanya pemilihan judul maupun kata dalam isi yang serupa dalam setiap edisinya, Harian Umum *Waspada* tiap edisinya tetap memuat judul dengan pemilihan kata yang cukup bervariasi, sehingga tidak begitu mudah melihat adanya kecenderungan Harian Umum *Waspada* terhadap salah satu kelompok gender tertentu.

Hanya saja setelah melakukan penelitian terhadap dokumen berupa koran Harian Umum *Waspada*, peneliti menemukan ada istilah kata yang cukup sering ditampilkan dalam pemberitaan Harian Umum *Waspada*. Istilah tersebut adalah **‘penopang ekonomi’**. Pemberian istilah tersebut secara konsisten disematkan kepada perempuan yang turut andil dalam mencari nafkah. Hal tersebut bisa kita lihat dari kutipan isi berita berikut:

*“Program Studi (Prodi) Peternakan Universitas Graha Nusantara (UGN) P. Sidempuan bekerjasama dengan Bank Syariah Mandiri Cabang Sipirok memberikan penyuluhan kepada kalangan ibu rumah tangga di kecamatan Arse. Kab. Tapsel agar kreatif bekerja dalam **menopang ekonomi keluarga**.”*

*“Guna **membangkitkan ekonomi keumatan** , ratusan ibu-ibu perwiritan se-Desa Pematang Johar mendatangkan enterpreneur muda ekspor dan impor Indonesia untuk melakukan pembekalan dan belajar bisnis rumahan”*

*“Alhamdulillah songket Batubara sudah menembus pasar dunia dalam beberapa tahun terakhir, sehingga dapat **membantu perekonomian masyarakat**”.*

Peneliti menemukan penyebutan istilah ‘*penopang ekonomi*’ tersebut memang tidak digambarkan secara gamblang dalam pemberitaannya. Akan tetapi dibuat bervariasi seperti ‘*pembangkit ekonomi*’ dan ‘*membantu ekonomi*’ namun sejatinya tetap memiliki makna yang sama.

Di Indonesia, salah satu bidang kehidupan yang cukup terjal dijalani kaum perempuan adalah bidang ekonomi. Masyarakat terlanjur memahami bahwa dunia ekonomi adalah dunia laki-laki. Tidak heran jika sejumlah regulasi dan kebijakan publik hanya menempatkan perempuan sebagai pekerja tambahan, bukan sebagai pekerja utama. Meski perempuan merupakan pencari nafkah utama dalam keluarga, tetap saja dianggap sebagai pencari nafkah tambahan.

Secara tradisioanal, pola keluarga patriarki menempatkan istri sebagai pihak yang mengurus pekerjaan domestik. Sistem patriarki dalam sejarah gender, merupakan sistem yang menempatkan kekuasaan laki-laki (suami) atas perempuan (istri) dalam segala aspek kehidupan. Dalam aspek ekonomi laki-laki ditempatkan pada posisi pengusahaan kelangsungan hidup keluarga, sedangkan perempuan berada pada posisi penerimaan, serta pembelanjaan keluarga. Perempuan (istri) dianggap sebagai bagian penting peran domestik, sedangkan laki-laki (suami) ditempatkan pada posisi publik. Pada umumnya peran domestik lebih banyak

dipahami dan diposisikan sebagai milik perempuan yang melekat dan memiliki stereotipe berbeda dengan laki-laki yang dianggap peran rendah dan tidak punya nilai. Oleh karena itu baik laki-laki maupun perempuan kurang atau bahkan tidak menghargai pekerjaan domestik ini.

Stereotip perempuan dengan pekerjaan domestik masih menjadi cara yang paling ampuh untuk melanggengkan ideologi patriarki. Dikutip dari blog Ronny Agustinus dalam ulasannya pada tiga buku Folbre (Dhani, 2017), ia menulis bahwa kerja mengasuh dan merawat orang lansia/sakit, yang biasanya dilakukan oleh perempuan dalam keluarga, selama ini tidak dipandang sebagai kerja produktif. Ia tak dianggap punya nilai dalam perekonomian, tak masuk dalam hitungan Produk Domestik Bruto (PDB) nasional yang dipakai sebagai tolak ukur keberhasilan ekonomi suatu negara. Senada dengan hal tersebut Manneke Budiman (2013:79-92) menyebutkan bahwa pekerjaan domestik bukanlah suatu pekerjaan, karena dianggap tidak menghasilkan uang dalam dimensi ekonomi, sehingga pekerjaan domestik tidak termasuk bagian kerja yang produktif. Karena itu perempuan akan terus dibebani dengan pekerjaan domestik yang cukup berat tersebut.

BAB V

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Setelah diadakan penelitian terkait judul “Bias Gender dalam Surat Kabar (Analisis Isi Pemberitaan Harian Umum Nasional *Waspada* Sumatera Utara Edisi 1 Agustus 2018-31 Agustus 2018).” Maka dapat ditarik kesimpulan berdasarkan rumusan masalah yang ada yaitu :

1. Bentuk bias gender yang terdapat pada judul pemberitaan Harian Umum Nasional *Waspada* berupa, stereotip, subordinasi, marginalisasi. Dalam stereotipe, anggapan bahwa perempuan adalah lemah, terbelakang digambarkan dengan merekatkan setiap aktivitas perempuan dengan aktivitas domestik, serta penekanan judul yang menjelaskan bahwa perempuan memang terbelakang dalam hal-hal berbau politik. Dalam subordinasi, perempuan masih diposisikan di bawah laki-laki. Sedangkan dalam marginalisasi, kehidupan publik seperti politik masih didominasi, terlihat pada sejumlah judul berita yang menampilkan upaya keterlibatan perempuan perempuan dalam politik.
2. Bentuk bias gender yang terdapat dalam Isi pemberitaan Harian Umum Nasional *Waspada* berupa stereotipe, subordinasi, marginalisasi, serta diskriminasi terhadap perempuan. Stereotip dalam isi berita cenderung memosisikan perempuan pada anggapan perempuan tidak pantas disebut menafkahi, karena posisi tersebut dalam masyarakat adalah tanggung jawab laki-laki. Selain itu perempuan juga kerap diidentikkan dengan istilah ‘kasur,

dapur, sumur’ serta peran-peran domestiknya sebagai pendukung pelabelan terhadap perempuan. Subordinasi pada isi berita lebih menggambarkan bahwa, meskipun perempuan diangkat sebagai pimpinan tidak terlepas dari stereotipe perempuan tersebut. Marginalisasi terhadap perempuan digambarkan melalui, tingginya tingkat partisipasi perempuan dalam politik akibat terpinggirkannya hak-hak perempuan, bahkan hal tersebut didukung oleh harapan-harapan mereka ketika duduk di kursi legislatif. Sedangkan diskriminasi pada isi berita, termanifestasi lewat penempatan jumlah kuota perempuan dalam legislatif yang masih tidak setara dengan laki-laki, serta masih sulitnya akses pendidikan bagi kaum perempuan.

3. Istilah kata yang sering digunakan oleh Harian Umum *Waspada* dalam menggambarkan bias gender adalah pengistilahan perempuan (istri) sebagai *‘Penopang Ekonomi’*. Di mana perempuan di posisikan sebagai pekerja tambahan bukan sebagai pekerja utama, meskipun ada kalanya perempuan (istri) sebagai pencari nafkah utama. Adanya pengistilahan tersebut tidak terlepas dari budaya patriarki di Indonesia yang menempatkan laki-laki sebagai pencari nafkah utama, sedangkan perempuan pada posisi sebagai penerima, dan pembelanjaan keluarga.

B. SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka saran yang dapat diberikan kepada Harian Umum Nasional *Waspada* sebagai pelaku media yang mempengaruhi opini publik, adalah supaya lebih serius mempertimbangkan dan lebih berhati-hati dalam memilih istilah kata pada judul maupun isi berita agar lebih

sensitif gender. Kepada peneliti selanjutnya diharapkan untuk mengkaji lebih banyak sumber maupun referensi yang berkaitan dengan bias gender, serta peneliti selanjutnya diharapkan mampu melakukan wawancara dengan sumber yang lebih kompeten untuk memperoleh informasi yang lebih baik lagi.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Azisah, Siti dkk. Buku saku: *Kontekstualisasi Gender Islam dan Budaya*.
- BKKBN. 2007. *Kamus Istilah Program Keluarga Berencana Nasional*. Jakarta: Direktorat Pelayanan Informasi dan Dokumentasi.
- Budiman, Manekke. 2013. *Bapak Rumah Tangga: Menciptakan Kesetaraan atau Membangun Mitos atau Membangun Mitos Baru?*. Jurnal Perempuan Volume 18 No.1.
- Depdikbud. 2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga*. Jakarta: Balai Pustaka.
- . 1995. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Dewi, Novyana Nurmita. 2017. *Naskah publikasi Peran Gender Dalam Film Religi Islam Indonesia (Studi Analisis Isi Kualitatif Peran Gender Dalam Film Religi Islam Indonesia)*.
- Dhani, Arman. 2017. *Melawan Stigma dan Prasangka Terhadap Perempuan Indonesia*. Dalam <https://www.google.com/amp/s/amp.tirto.id/melawan-stigma-dan-prasangka-terhadap-perempuan-indonesia-ckko> diakses pada tanggal 28 Februari 2020.
- Echol, Jhon M dan Hassan Syadili. 1996. *Kamus Inggris-Indonesia*. Jakarta: Gramedia.
- Effendy, Onong Uchjana. 1990. *Komunikasi Teori dan Praktek*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

- Eko, Corcelius. 2019. *Media Masih Bias Gender*. Dikutip dari https://www.google.com/amp/s/m.mediaindonesia.com/amp/amp_detail/33240-media-masih-bias-gender.
- Gusnita, Chazizah. 2014. *Kekerasan Simbolik Berita Kriminal di Media Massa*.
- Habsari, Sinung Utami H. 2013. *Sterotype Dan Labelling Perempuan Dalam Media Massa Cetak*. Riptek Vol.7 No. 1.
- Handayani, Trisakti dan Sugiarti. 2017. *Konsep dan Teknik Penelitian gender*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Junaedhie, Kurniawan. 1999. *Ensiklopedia Pers Indonesia*. Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama.
- KBBI Online, dalam <https://kbbi.web.id/pemberitaan.html>. Diakses tanggal 27 Juli 2019.
- Kholil, Syukur. 2007. *Komunikasi Islam*. Bandung : Citapustaka Media Koran Waspada.
- Kusumaningrat, Hikmat dan Purnama Kusumaningrat. 2006. *Jurnalistik Teori dan Praktek*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Lubis, Nur Ahmad Fadhil. 2003. *Yurispudensi Emansipatif*. Bandung: Citapustaka Media.
- Moleong, Lexy. 2002. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Muslikhati, Siti. 2004. *Feminisme dan Pemberdayaan Perempuan, dalam Timbangan Islam*. Jakarta: Gema Insani Press.
- Peterson, Theodore dkk. 1986. *Empat Teori Pers*. Jakarta: Penerbit Erlangga.

- Pratiwi, Wieke Ayu. nd. *Diskriminasi Perempuan Dalam Berita Harian Surya: Kajian Wacana Kritis*. Skriptorium, Vol.1 No. 3.
- Pratiwi, Andi Misbahul. 2018. Anugerah Saparinah Sadli 2018: Upaya Mewujudkan Keadilan dan menjaga Kebinekaan. dalam <https://www.jurnal.perempuan.org/warta-feminis/archives/08-2018>. Diakses tanggal 25 Juli 2019.
- Quail, Denis Mc. 1996. *Teori Komunikasi Massa: Suatu Pengantar (Terjemahan oleh Agus Dharma dan Aminudin ram)*. Jakarta :Penerbit Erlangga.
- Ratna. 2013. *1.250, Entri kajian sastra, seni, dan sosial budaya*.
- Rengkaningtias, Ayu Usada. 2018. *Perempuan Dalam Pandangan Media: Labelisasi Perempuan Sebagai “Agent Of Problem” Pada Koran Merapi*. Jurnal *Communication* Volume 9 Nomor 1 April 2018.
- Saptari, Ratna dan Holzmer Bigitte. 1997. *Perempuan Kerja dan Perubahan Sosial :Sebuah Pengantar Studi Perempuan, Cetakan I*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti.
- Setiawan, Cahya Edi. 2017. *Pemikiran Kesetaraan Gender dan Feminisme Amina Wadud Tentang Eksistensi Wanita dalam Kajian Hukum Keluarga* .Jurnal *Pemikiran Islam* volume 3 No.1.
- Sobur, Alex. 2009. *Analisis Teks Media Suatu Pengantar Untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, dan Analisis Framing*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.
- Sudarto. 1997. *Metodologi Penelitian Filsafat* .Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sugiono. 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan Kombinasi (Mixed Methods)*. Bandung: ALFABETA.

Sumadiria, H. 2014. *Jurnalistik Indonesia*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.

Tahrir, Hizbut. 2006. *Struktur Negara Khilafah (dengan judul asli Ajhizah ad-Daulah al-Khilafah)*. Jakarta Selatan: HTI- Press.

Umar, Nasaruddin. 1999. *Argumen Kesetaraan Gender Perspektif Al-Quran*. Jakarta: Paramadina.

Wita, Gusmira. 2017. *Bias Gender dalam Pendidikan*. Dalam <https://www.kompasiana.com/gusmira/59008f4ff07a617f2fa71cf5/bias-gender-dalam-pendidikan>. Diakses tanggal 23 Februari 2020.

Budaya Menganyam Tikar Pandan Warisan Indatu

MESKIPUN mulai langka, namun melihat kaum wanita paruh baya menganyam tikar di Aceh, tergolong hal biasa. Tapi sesuatu yang luar biasa ketika melihat gadis-gadis Aceh ikut menganyam tikar pandan dalam berbagai model. Bahkan mereka ikut mengajari pengunjung dari berbagai kabupaten/kota di Aceh.

Ingin menyaksikan mereka menganyam tikar, ayo ke Anjungan Aceh Timur di Komplek Taman Ratu Safiatuddin Banda Aceh, 5-15 Agustus.

Selama berlangsung Pekan Kebudayaan Aceh (PKA) VII Tahun 2018, para gadis-gadis binaan TP PKK Aceh Timur itu pada siang hari menganyam tikar pandan dalam berbagai motif, bahkan mereka juga melayani ikut mengajari pengunjung.

"Balee nyoe tempat kamoe inong manyum tika," kata Ketua TP PKK Aceh Timur Ny Hj Fitriani D Hasballah, SH, MH, dalam bahasa Aceh yang artinya, 'balai ini tempat kami wanita menganyam tikar'.

Dijumpai Waspada, Selasa (7/8), Hj Fitriani menjelaskan, menganyam tikar pandan hingga kini masih membudidaya di Aceh Timur. Budaya sejak zaman dulu itu hingga kini masih dilakukan para wanita disana. Meskipun tidak merata, namun

kabupaten di pantai timur Provinsi Aceh masih melestarikan budaya itu.

"Bahkan setiap tahun melatih gadis-gadis agar mampu menganyam tikar pandan karena ini bagian dari melestarikan warisan indatu ini," kata Hj Fitriani sambil meluruskan pandan kering dengan alatnya atau seuket seukee dalam bahasa Aceh.

Pekerjaan manyum tika (menganyam tikar), menurut Fitriani, akan menciptakan lapangan kerja terhadap masyarakat Aceh karena hasil kerajinan tangan ini terjual mahal di pasaran dan kerap dicari masyarakat internasional dalam setiap pameran seperti di Pameran Inacraf.

"Bahkan ketika dipamerkan di setiap pameran akan menjadi unik. Harga juga lumayan, ukuran 3X5 meter bisa terjual di atas Rp1,5 juta per lembar. Tapi untuk ukuran standar 1X3 meter hanya dijual Rp400 ribu - Rp600 ribu per lembar," sebutnya.

Untuk menyelesaikan tikar anyaman pandan berukuran standar membutuhkan waktu 4 hingga 5 hari. Rata-rata di kalangan masyarakat Aceh, tikar anyaman itu diberi motif yang serba modern untuk selanjutnya dipasarkan ke beberapa

tempat.

"Terkadang selesai dikerjakan langsung dibeli, tak jarang para pengrajin di Aceh Timur menganyam tikar karena adanya pesanan masyarakat, baik dalam atau luar Aceh," tambah Fitriani.

Motif dan ukuran akan menjadi rendah dan tingginya harga jual. Untuk tikar anyaman yang dipamerkan dalam PKA Ke-VII kali ini hasil anyaman pengrajin setempat. Pembeli terkadang bukan hanya dari Aceh, tapi beberapa pembeli tercatat warga luar Aceh yang datang langsung ke pengrajin untuk memesan sesuai motif yang disukainya.

Selain tikar anyaman, Anjungan Aceh Timur juga terlihat ikut memamerkan Alquran kuno dan berbagai senjata perang peninggalan masa penjajahan. Para pengunjung mengakui tidak semua anjungan memiliki warisan indatu, yakni menganyam tikar pandan.

"Ini menarik karena kerajinan menganyam tikar ini salah satu budaya masyarakat Aceh tempo dulu yang belakangan mulai pupus," kata Nurmala, pengunjung asal Langsa ketika berkunjung ke Anjungan Aceh Timur, Selasa (7/8) siang.

Sehari sebelumnya, Bupati Aceh Timur H Hasballah HM Thaib, bersama istri Hj Fitriani



Waspada/M. Ishak/B
BUPATI Aceh Timur H Hasballah HM Thaib (kanan) mendampingi Ketua TP PKK Aceh Timur, Ny Hj Fitriani D Hasballah (kiri) ketika meluruskan pandan kering dengan seuket (alat meluruskan seukee) di atas Balai Adat Anjungan Aceh Timur di Komplek Ratu Safiatuddin Banda Aceh, Senin (6/8).

D Hasballah di Anjungan Aceh Timur sempat mengajari cara menganyam tikar pandan ke beberapa pengunjung.

Bahkan pengunjung juga ikut diperkenalkan jenis pandan duri dan motif anyaman yang sudah jadi dengan berbagai

ukuran. "Tikar anyaman pandan ikut kita pamerkan di anjungan kita. Ini adalah budaya yang masih memasyarakat di Aceh Timur," kata Plt. Sekda Aceh Timur, Drs. Zahri, MAP.

Beberapa pengrajin juga sengaja didatangkan melayani dan

mengajari pengunjung karena belakangan di beberapa daerah anyaman tikar pandan ini mulai langka. "Sebagian pengunjung bahkan membeli tikar anyaman itu sebagai oleh-oleh. Ini sesuatu yang sangat luar biasa," kata Zahri. M. Ishak/F

Ada-ada Saja

tersampaikan.
Kemudian dia bertemu dengan seorang musisi bernama Pedro De Silva yang kemudian memperkenalkannya dengan music Death Metal. Silva mengungkapkan suatu kali di musim panas, dia melihat Ginsberg sedang menulis sebuah lirik tentang darah dan kematian.

"Saya kemudian membacanya dan berkata kepada Inge. 'Apa yang Anda tulis ini seperti lirik lagu death metal'," kenang Silva.

Jadi di usia 93 tahun, Ginsberg dan Silva kemudian membentuk band yang diberi nama Tritone Kings. Tulisan Inge sangat dipengaruhi oleh pengalamannya sebagai korban holocaust saat Perang Dunia II. (oc/And)

Ada-ada Saja Nenek Vokalis Band Metal

INGE Ginsberg, seorang nenek berusia 96 tahun menjadi vokalis band death metal tertua di Amerika Serikat (AS). Untuk mengisi hari-harinya di usia tua, dia sering menulis lagu dan puisi. Tapi dia merasa frustrasi karena pesannya tak

Lanjut ke hal A2 kol 4

Ingin Wujudkan Kebudayaan, Krisdayanti Pilih Jadi Caleg

Salah satu diva Indonesia Krisdayanti memilih menjadi calon anggota legislatif (caleg) PDI Perjuangan dengan pertimbangan ideologis yang kuat yakni ingin mewujudkan Indonesia berkepribadian di bidang kebudayaan.

"Profesi saya sebagai penyanyi. Kalau saat ini memilih menjadi caleg dari PDI Perjuangan sebenarnya tidak meninggalkan dunia artis, tapi ingin menyuarakan kebudayaan asli Indonesia melalui lembaga politik," kata Krisdayanti, di Jakarta, Selasa.

Menurut Krisdayanti, partai politik yang memiliki ideologi

berbasis Pancasila dan mengukung Indonesia berkepribadian di bidang kebudayaan adalah PDI Perjuangan, sehingga dirinya memilih menjadi caleg dari PDI Perjuangan.

Krisdayanti bersama sejumlah artis lainnya, mengikuti pembekalan untuk para caleg di kantor DPP PDI Perjuangan, Menteng, Jakarta, Senin (30/7). Menurut Yanti, panggilan Krisdayanti, setelah mengikuti pembekalan, dirinya merasa semakin mantap maju sebagai caleg dari PDI Perjuangan.

"Harapan saya ternyata sama seperti ajaran Bung Karno dalam Trisakti, salah satunya

adalah berkepribadian di bidang kebudayaan," katanya.

Perempuan kelahiran Kota Batu, Jawa Timur, 24 Maret 1975 ini menyatakan, jika terpilih sebagai anggota DPR RI, dirinya akan menyuarakan rasa cinta tanah air melalui budaya asli Indonesia. "Saya ingin menyuarakan politik kebudayaan," katanya.

Kalau nantinya terpilih menjadi anggota DPR RI, Yanti ingin duduk di Komisi X yang membidangi kebudayaan atau di Komisi VIII membidangi perempuan dan perlindungan anak. (ant)



Krisdayanti

Ratusan IRT Demo PDAM Tirtanadi

DELISERDANG (Waspada): Selama sebulan terakhir, warga Perumnas Taman Putri Deli Namorambe, Kec. Namorambe kesulitan mendapatkan air bersih. Akibatnya, ratusan ibu rumah tangga (IRT) menggelar aksi demonstrasi di halaman kantor PDAM Tirtanadi Cabang Delitua, Senin (20/8).

Ratusan warga yang didominasi kaum ibu ini menuntut pihak Tirtanadi Cabang Delitua segera mendistribusikan air ke daerah pemukiman mereka. Para pengunjukrasa merupakan pelanggan PDAM yang selama ini menggantungkan kebutuhan air bersih dari perusahaan daerah itu.

Warga kesal karena dalam sebulan terakhir distribusi air bersih tersendat. Jika tuntutan mereka tidak dipenuhi, maka pengunjukrasa

akan melakukan aksi kembali dengan membawa massa yang lebih banyak lagi.

Salah seorang IRT yang turut melakukan aksi Vivi Ramayanti mengatakan, distribusi air tersendat sejak satu bulan terakhir. Padahal, warga sangat membutuhkan air bersih untuk aktivitas sehari-hari. "Kejadian ini sudah sebulan lebih. Harapan paling penting, air di daerah pemukiman kami lancar. Kalau tidak juga, kami akan demo lebih banyak lagi," katanya.

Sementara itu, Pelaksana Tugas (Plt) Tirtanadi Cabang Delitua Sofyan mengatakan, krisis air tersebut disebabkan permasalahan debit air. "Memang debit airnya dari Sibolangit turun drastis. Jadi solusi yang diambil sudah kita laporkan ke kantor pusat dengan menurunkan mobil tangki berisi air sebanyak tiga unit," jelasnya. (cel/C)



Waspada/Edward Limbo

SUASANA unjukrasa di halaman Kantor PDAM Tirtanadi Cabang Delitua, Senin (20/8)

Harapan Wapres Terhadap Pertamina Di Bawah Nicke

JAKARTA (Antara): Wakil Presiden Jusuf Kalla berharap Pertamina dapat meningkatkan investasi di dalam negeri di bawah kepemimpinan direktur utama (dirut) yang baru, Nicke Widyawati.

"Daripada pertama ke luar, ke Iran, ke Aljazair, lebih baik di dalam negeri, investasi. Di Rokan diambil alih, di Mahakam sudah diambil alih, di Papua ada. Jadi hulunya harus kuat (karena) hilirnya sudah kuat," kata Wapres Jusuf Kalla di Balai Kartini Jakarta, Rabu (29/8).

Wapres mengatakan pembangunan instalasi pengeboran minyak di dalam negeri oleh Pertamina harus diperkuat, setelah satu-satunya perusahaan minyak milik negara itu berhasil memiliki Blok Rokan dan Blok Mahakam.

"Ya (harus) membangun instalasi, menangani Kalimantan, Riau, yang didiami Pertamina. Boleh Pertamina investasi di dalam negeri, jangan ke luar (negeri)," tambahnya.

Terkait kepemimpinan Dirut baru, Wapres menilai Nicke Widyawati adalah sosok yang baik untuk memimpin Pertamina.

"Tentu baik, mana mungkin tidak (baik), (sudah) dipilih," katanya.

Menteri BUMN Rini Soemarno menetapkan Plt Dirut PT Pertamina (Persero) Nikce Widyawati sebagai dirut baru definitif di perusahaan migas nasional tersebut. Surat pengangkatan Nikce disampaikan Deputi Bidang Usaha Pertambangan, Industri Strategis, dan Media Fajar Harry Sampurno, di Kantor Kementerian BUMN, Jakarta, Rabu.

Penyerahan surat keputusan pengangkatan disaksikan antara lain Wakil Menteri ESDM Arcandra Tahar, Komisaris Utama Pertamina Tanri Abeng, dan sejumlah direksi dan komisaris lainnya.



SEKDAPROVSU Sabrina, ketika menerima kunjungan Syaibah Hani Chandra, bersama ibunya Cut Hamizar Dawani dan pelatihnya Andhika Ferry. Waspada/ist

Juara Bulutangkis Diminta Tetap Perhatikan Pendidikan

MEDAN (Waspada): Sekretaris Daerah Provinsi Sumatera Utara (SekdaprovSU) Hj. Sabrina, meminta Syaibah Hani Chandra, tetap memperhatikan pendidikannya. Karena pendidikan merupakan hal yang penting untuk menunjang masa depan yang lebih baik.

Syaibah Hani Chandra adalah peraih juara I cabang olahraga Bulutangkis Tunggal Putri pada Olimpiade Olahraga Siswa SMA Tingkat Provinsi Sumut. Rencananya, putri dari pasangan Edi Chandra Pulungan dan Cut Hamizar Dawani, ini akan mewakili Sumut mengikuti Jakarta Open 2018 dan OSN 2018.

"Sekolah atau belajar bisa dilakukan di sela-sela latihan. Yang penting bisa terus melanjutkan pendidikan sambil berprestasi," kata Sabrina, ketika menerima kunjungan Syaibah Hani Chandra bersama ibunya Cut Hamizar Dawani dan pelatihnya Andhika Ferry, di Kantor

Gubsu, Senin (27/8).

Menurut Sabrina, Syaibah tidak perlu khawatir tentang pendidikan maupun pekerjaan. Karena saat ini banyak yang menghargai orang-orang berprestasi. "Kalau melamar di manapun jangan lupa menyertakan prestasi, baik itu di pekerjaan ataupun saat akan mendaftar di universitas. Semua prestasi dihargai di mana saja," katanya.

Sabrina, juga menyampaikan Sumut akan menjadi tuan rumah Pekan Olahraga Nasional tahun 2024. Untuk itu, diharapkan pemuda-pemuda yang berprestasi saat ini dipersiapkan menghadapi PON tersebut.

"Tahun 2024 nanti mungkin Syaibah bisa mewakili daerah ini di PON 2024. Sebagai tuan rumah, Sumatera Utara harus juara umum, seperti yang kita harapkan di Asian Games, tidak hanya sukses jadi tuan rumah, melainkan juga sukses meraih emas," katanya.

Terkait rencana keikutsertaan Syaibah di Jakarta Open 2018 dan Olimpiade Olahraga Siswa Nasional tingkat SMA 2018 yang diadakan di Yogyakarta, Sabrina, sangat mendukung dan memberi motivasi agar para atlet bisa bertanding dengan sungguh-sungguh.

Sebelumnya, Syaibah menyampaikan maksud kunjungannya ke SekdaprovSU, yakni untuk memberitahukan ada atlet dari Labuhanbatu Selatan yang berhasil menjuarai lomba bulutangkis tunggal putri di tingkat Provinsi Sumut. Sekaligus meminta dukungan masyarakat di daerah ini untuk bertanding di Jakarta Open 2018 dan OSN 2018 di Yogyakarta.

"Saya berharap pemerintah dan masyarakat Sumatera Utara mendukung saya di ajang olahraga itu, mudah-mudahan atlet Sumut semakin banyak berprestasi," katanya. (m28/B)

Jaga Kepercayaan Masyarakat

AKBP Juliani Prihartini Kasat Lantas Yang Baru *JSY*

MEDAN (Waspada): Kapolrestabes Medan Kombes Dadang Hartanto mengingatkan para pejabat di lingkungan Polrestabes Medan harus tetap menjaga kepercayaan masyarakat untuk menyikapi berbagai tantangan, tuntutan dan harapan masyarakat, bersikap humanis serta melayani dengan hati sesuai tugas pokoknya.

"Kepercayaan yang diberikan pimpinan merupakan tanggungjawab yang harus diemban dengan baik yang dibarengi dengan kerja keras, tulus dan ikhlas dalam melaksanakan tugas," tegas Kombes Dadang saat memimpin serah terima jabatan Kasat Lantas dan Kabag Sumda Polrestabes Medan di lapangan upacara Polrestabes Medan, Rabu (29/8).

Kapolrestabes juga mengingatkan Kasat Lantas dan Kabag Sumda agar dalam melaksanakan tugas selalu berhati-hati dan menjaga kepercayaan masyarakat dengan melaksanakan tugas sebagai pelindung, pengayom dan pelayan

masyarakat.

Pergantian dalam jabatan dan alih tugas merupakan kebutuhan suatu organisasi dan senantiasa terjadi seiring dengan dinamika perubahan situasi tugas dan kerja yang memerlukan perhatian, kewaspadaan dan kepercayaan analisa agar tidak terlambat mengantisipasi serta bertindak dengan tepat dan benar sesuai dengan standar operasional prosedur," sebut Kapolrestabes seraya menambahkan jabatan baru merupakan tugas dan amanah yang harus dijalankan dengan dedikasi yang tinggi dalam rangka pengembangan karir.

Jabatan Kasat Lantas Polrestabes Medan diserahkan dari pejabat lama AKBP Muhammad Saleh, SIK kepada penggantinya AKBP Juliani Prihartini, SIK. Sedangkan Kabag Sumda yang lama AKBP Juliani Prihartini, SIK, menyerahkan jabatannya kepada AKBP Dorna Purba SPd. (h04/C)



Waspada/Andi Aria Tirtayasa/C
KAPOLRESTABES Medan Kombes Dadang Hartanto menyematkan tanda jabatan Kasat Lantas kepada AKBP Juliani Prihartini SIK saat memimpin acara serah terima jabatan Kasat Lantas dan Kabag Sumda di lapangan upacara Polrestabes Medan, Rabu (29/8).

Kirana Larasati Nyaleg

Artis Kirana Larasati memilih menjadi calon anggota legislatif (caleg) dari PDI Perjuangan dengan pertimbangan partai tersebut telah mengantarkan kader-kadernya menjadi pemimpin nasional maupun daerah.

"PDI Perjuangan sudah mengantarkan Ibu Megawati dan Pak Jokowi menjadi presiden. PDI Perjuangan juga telah mengantarkan banyak kadernya menjadi gubernur, bupati, dan walikota," kata Kirana Larasati, di Jakarta, Rabu.

Menurut Kirana, dengan pertimbangan tersebut dirinya memilih menjadi caleg PDI Perjuangan karena menilai sesuai dengan visinya soal nasionalisme dan kebangsaan serta minatnya pada pemerintahan.

Pemain sinetron kelahiran Jakarta, 29 Agustus 1987 ini juga melihat PDI Perjuangan memiliki ideologi yang kuat dan berbasis pada Pancasila. PDI Perjuangan, juga melakukan kaderisasi dan kemudian melahirkan pemimpin yang berkarakter. "Saya memilih partai ini, karena merasa sesuai dengan diri saya," katanya.

Kirana mengakui, sebelumnya ada partai politik lain yang menawarkan kepada dirinya untuk menjadi caleg, tapi Duta

Artis Pemberantasan Narkoba ini merasa kurang "sreg" dan memilih menjadi caleg dari PDI Perjuangan yang dinilai lebih sesuai dengan visinya.

Sebagai caleg dari PDI Perjuangan, Kirana bersama sejumlah artis lainnya telah menjalani pembekalan dari partai diselenggarakan di kantor DPP PDI Perjuangan, Menteng, Jakarta.

Menghadapi pemilu legislatif 2019, PDI Perjuangan menempatkan Kirana di daerah pemilihan (dapil) Jawa Barat I yakni Kota Bandung dan Kota

Cimahi, untuk caleg DPR RI.

Kirana mengakui, sejak kecil sudah tertarik dengan isu-isu politik dan pemerintahan, tapi baru saat ini terpancang untuk tampil di dunia politik. "Mungkin karena saat ini momennya pas, tidak terlalu muda dan belum tua, saya saat ini berusia 30 tahun," katanya.

Ketika ditanya, jika nantinya terpilih sebagai anggota DPR RI akan memilih komisi yang membidangi apa? Kirana menjelaskan, akan memilih Komisi VIII membidangi Agama, Sosial, Pemberdayaan Perempuan dan

Perlindungan Anak. Pilihannya lainnya adalah di Komisi I membidangi, Pertahanan, Luar Negeri, Komunikasi dan Informatika, Intelijen.

"Komisi VIII membidangi perempuan dan perlindungan anak, sedangkan alter-ego saya tertarik pada bidang pertahanan dan keamanan negara," katanya.

Kata kiranya nantinya terpilih sebagai anggota parlemen, Kirana juga komit akan fokus sebagai anggota parlemen dan meningkatkan dunia hiburan selama berada di DPR RI. (ant)



Kirana Larasati/dream

Muslimah Somalia Menuju Kongres AS

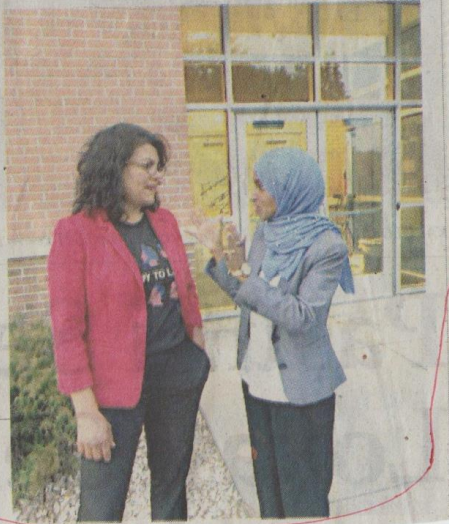
MINNESOTA, AS (Waspada): Perwakilan Negara Bagian Minnesota yang merupakan Muslim kelahiran Somalia, Ilhan Omar, telah memenangi pemilihan utama Partai Demokrat untuk distrik kelima negara itu. Dia menjadi kandidat Muslim kedua yang bergabung dengan Kongres Amerika Serikat pada November.

Seperti dilaporkan laman *Middle East Monitor*, Jumat (17/8) Omar tidak memiliki penantang dari Partai Republik di Minnesota dan memiliki peluang besar untuk menang pada November mendatang, terutama saat ia mengalahkan lima kandidat Demokrat di pemilihan pendahuluan dengan perolehan 48 persen suara.

Wanita berusia 35 tahun itu datang ke AS sebagai pengungsi bersama keluarganya ketika dia baru berusia dua tahun. Awal bulan ini, Rashida Tlaib seorang Palestina-Amerika memenangi pemilihan utama Partai Demokrat untuk Distrik 13 Michigan.

Dengan tidak ada politikus Partai Republik yang menyalurkan kursi, Rashida bisa menjadi wanita Muslim pertama yang terpilih menjadi anggota Kongres. "Saya tidak sabar untuk bekerja sama di Kongres Amerika Serikat bersama Anda. Sangat bangga dengan Anda," kata Rashida kepada Omar di *Twitter*. (*mem/And*)

PERWAKILAN Negara Bagian Minnesota yang merupakan Muslim kelahiran Somalia, Ilhan Omar (kanan), berbincang bersama Rashida Tlaib warga Palestina-Amerika yang memenangi pemilihan utama Partai Demokrat untuk Distrik 13 Michigan.



Bangkitkan Ekonomi Umat Ibu Perwiran Datangkan Entrepreneur Muda

DELISERDANG (Waspada): Guna membangkitkan ekonomi keumatan, ratusan ibu-ibu perwiran se-Desa Pematang Johar mendatangkan entrepreneur muda ekspor dan impor Indonesia untuk melakukan pembekalan dan belajar bisnis rumahan, di Kolam Taman Wisata Air, Desa Pematang Johar, Jumat (10/8).

Adapun jenis bisnis rumahan yang ditawarkan oleh entrepreneur muda ekspor dan impor Indonesia Ikrama Anwar dengan mengajak kaum ibu membuat apa saja hasil kerajinan tangan ataupun olahan makanan dengan minimal produk tersebut harus diproduksi satu kontainer.

Hal itu dilakukan untuk meminimalisir biaya transportasi ekspor yang dilakukan. Selanjutnya hasil bisnis tersebut dapat diekspor ke negara-negara maju.

Ketua Tim Penggerak Pembinaan Kesejahteraan Keluarga (TP PKK) Desa Pematang Johar, Siti Aisyah menyebutkan kegiatan ini sendiri dilakukan di mana saat ini mindset ma-

syarakat menjadi entrepreneur yang merupakan jalan yang bisa ditempuh untuk mencapai kesejahteraan dan kemandirian dalam kehidupan.

"Entrepreneur selain berkaitan dengan produktivitas juga berkaitan erat dengan kemampuan beradaptasi terhadap perubahan, kemajuan yang cepat terutama kemajuan teknologi informasi," katanya.

Dijelaskannya, dengan ada program membangkitkan ekonomi keumatan ini, mereka sangat menyambut dengan antusias. "Kami sangat senang sekali dan mendukung terobosan yang disampaikan oleh Pak Ikrama tadi. Karena terus terang ini memang bisa membantu perekonomian masyarakat di daerah kita ini," jelasnya. Sementara entrepreneur

muda ekspor dan impor Indonesia Ikrama Anwar mengatakan, dirinya memberikan pembekalan bisnis rumahan untuk menaikkan perekonomian masyarakat di Kab. Deliserdang dari tingkat desa-desa. "Kita hadir di basis-basis UKM untuk melihat produk-produk dalam negeri terutama daerah, untuk memajukan usaha mereka ke depannya," katanya. (*cel/C*)



KETUA TP PKK Desa Pematang Johar Siti Aisyah menerima arahan dari entrepreneur muda ekspor dan impor Indonesia Ikrama Anwar.

Waspada Edward Limbong/B

UGN Motivasi Ibu Rumah Tangga Kreatif

PSIDIMPUAN(Waspada) : Program Studi (Prodi) Peternakan Universitas Graha Nusantara (UGN) PSidimpuan bekerjasama dengan Bank Syariah Mandiri Cabang Sipirok memberikan penyuluhan kepada kalangan ibu rumah tangga di Kecamatan Arse, Kab. Tapsel agar kreatif bekerja dalam menopang ekonomi keluarga.

Dekan Fakultas Pertanian UGN PSidimpuan Sutan Pulungan Msi, Sabtu (21/8) mengatakan penyuluhan tentang strategi peningkatan perekonomian masyarakat melalui optimalisasi pengolahan produk pangan hewani yang berpotensi unggul yang digelar 13 Agustus 2018 di Aula Kantor Camat Arse merupakan kegiatan pengabdian kepada masyarakat.

Dijelaskan, motivasi terhadap masyarakat untuk menggalakkan home industri merupakan salah satu solusi untuk meningkatkan perekonomian di wilayah pedesaan, namun harus diberikan pembekalan dan pelatihan. "Materi yang diberikan tentunya berbasis penelitian atau riset yang dilakukan akademisi," jelas dekan.

Berdasarkan riset yang telah dilakukan dosen peternakan UGN PSidimpuan, Rikardo Silaban, S.Pt, M.Si, bau amis yang terdapat pada telur asin dapat dihilangkan dengan menggunakan ekstrak buah andaliman (bahasa lokalnya adalah Sinyarnyar) yang masih banyak terdapat di wilayah Arse dan sekitarnya.

Selain dapat menghilangkan bau amis, penggunaan ekstrak buah andaliman juga dapat memperpanjang daya tahan telur asin terhadap bakteri sehingga tidak mudah rusak atau busuk. Proses penggunaannya tentunya dicampurkan pada bahan yang akan digunakan untuk membuat telur asin.

Ketua Prodi Peternakan UGN PSidimpuan Doharni Pane, S.Pt, MP menambahkan, sebagai salah satu perguruan tinggi swasta tertua di Tabagsel, UGN terus berupaya memberikan kontribusi kepada masyarakat khususnya di bidang peternakan karena pendidikan bukan hanya kebutuhan generasi muda, tapi orang tua juga berhak mendapatkannya.

Camat Arse, Sahrudin Perwira, S.Sos mengatakan penyuluhan yang diberikan Prodi Peternakan UGN PSidimpuan sejalan dengan program kecamatan Arse untuk menjadikan kalangan ibu rumah tangga di daerah itu sebagai role model bagi daerah lainnya dalam mendorong perekonomian masyarakat lewat home industri. Ketua Pembina Kelompok Wanita Tani Kecamatan Arse, Mediawati Siregar, SST, M.Kes mengapresiasi UGN yang telah memberikan penyuluhan kepada masyarakat. (cml/C)

Songket Batubara Tembus Pasar Dunia

29 April
LIMPULUH (Waspada): Produksi Usaha Kecil Menengah (UKM) berupa kain tenun Batubara tidak saja beredar di pasaran lokal dalam negeri, namun mampu menembus pasar dunia terutama di Eropa, Singapura dan Malaysia.

"Pangsa pasar tenun/songket Batubara tidak saja di pasaran lokal dalam negeri, namun kini sudah menembus pasar dunia (luar negeri) seperti Eropa, Singapura dan Malaysia," kata Amran SH pengelola produksi UKM kain tenun Batubara "Yusnah" Desa Pahang, Kec. Talawi, Kab. Batubara, Selasa (28/4).

Kerajinan songket Batubara merupakan usaha turun temurun dilakukan masyarakat, khususnya bagi kaum hawa sejak dulu sampai sekarang sebagai sumber pendapatan keluarga. "Alhamdulillah songket Batubara sudah menembus pasar dunia dalam beberapa

tahun terakhir, sehingga dapat membantu perekonomian masyarakat," ujarnya.

Apalagi belakangan ini, lanjut Amran, omset kain songket Batubara di pasaran lokal khususnya di Batubara menurun drastis hingga mencapai 50 persen sebagai dampak masa transisi Pemkab Batubara.

"Ini dapat dilihat dari periode Januari - Agustus 2018, omset penjualan kain songket Batubara menurun hingga 50 persen," ujarnya.

Menurunnya omset penjualan kain songket disebabkan karena kurangnya permintaan (pesanan). Setiap bulan sekitar 10 pasang atau sekitar 150 pasang setiap tahun, kini hanya terjual 50 pasang.

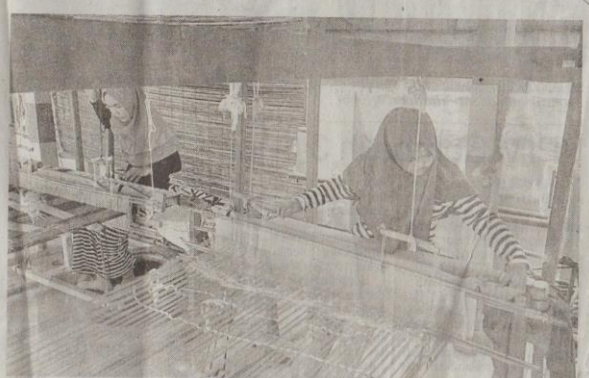
Sedangkan pangsa pasar terbesar penjualan kain songket tersebut berasal dari Pemkab Batubara untuk kebutuhan pakaian Pegawai Negeri Sipil (PNS). Permintaan dari luar

Batubara seperti Kota Medan, Aceh, Pekanbaru dan Jakarta tidak berdampak dengan masa transisi Pemkab Batubara saat ini. Bahkan setiap tahun mengalami peningkatan.

Amran tidak mengetahui secara pasti turunya permintaan dari kalangan PNS Pemkab Batubara. Biasanya setiap kantor SKPD menganggarkan untuk pembelian pakaian songket Batubara.

Turunnya permintaan (pesanan) songket itu berdampak terhadap pengrajin rumahan. Biasanya, setiap minggu Amran berkali-kali mengutip hasil dari pengrajin. Kini menjadi dua minggu sekali.

Siti Hajar dan Anisa perajin songket Batubara berharap penjualan songket kembali normal seperti biasanya di Batubara. Sebab, kalau seperti ini kondisinya, kelangsungan para perajin tenun terancam. (a13/C)



Siti Hajar dan Anisa perajin tenun Batubara saat beraktivitas di usaha tenun "Yusnah" Desa Pahang Kec Talawi, Batubara.

Warga Parbuluan II Andalkan Air Hujan

SIDIKALANG (Waspada): Air bersih merupakan salah satu kebutuhan manusia yang paling mendasar. Namun bagaimana jadinya jika untuk mendapatkan air bersih, warga harus menempuk jarak sejauh 10 kilometer dari kediamannya.

Hal itu dialami warga Desa Parbuluan II, Kecamatan Parbuluan, Kabupaten Dairi. Setiap hari, mereka harus mengambil air ke lokasi yang sangat jauh.

Supriadi Sinaga dan sejumlah warga Desa Parbuluan II mengatakan, kehidupan mereka sangat menyedihkan karena daerah tersebut meng-

alami krisis air bersih. Masyarakat setempat hanya mengandalkan air hujan untuk kebutuhan sehari-hari.

Jika musim kemarau, maka persediaan air hujan di bak penampungan milik warga akan habis dan sumur mengering. Akibatnya, warga terpaksa mengambil air dari Desa Pangirangan yang lokasinya sekitar 10 kilometer dari permukiman mereka.

Seorang ibu rumah tangga, Mak Risky Sinaga mengatakan, masyarakat Desa Parbuluan II sangat membutuhkan sarana air bersih untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. (ckm/B)



SALAH seorang ibu rumah tangga sedang membawa air dalam jerigen.

Perempuan Harus Terus Dicerdaskan Dalam Berpolitik



SEJUMLAH narasumber Aripay Tambunan (kiri), Munzirah (tengah) dan Danis Tri Saputra (kanan) beradu gagasan dalam memahami pemahaman kepada peserta Seminar Nasional Nasyiatul Aisyiah.

MEDAN (Waspada): Suara pemilih pemula dinilai sangat potensial untuk diraih dalam Pemilu 2019, karena jumlahnya mencapai 40 persen. Dengan begitu, pemilih pemula perlu mendapat perhatian dan arahan dalam menyikapit hak pilih saat ini. Terutama untuk kalangan perempuan, menjadi pihak yang harus terus menerus dicerdaskan dalam bidang politik.

Pemahaman mengenai pentingnya peran serta mereka dalam menentukan pilihan politik dan ikut menentukan arah politik menjadi bagian yang harus diutamakan sejak awal. Hal itu disampaikan Pimpinan Pusat Nasyiatul Aisyiyah Munzirah, pada Seminar Nasional "Pendidikan Politik Untuk Menjadi Pemilih Cerdas Bagi Kemajuan Bangsa dan Negara," di Kampus Pasca Sarjana Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara (UMSU), Sabtu (25/4).

"Perempuan itu merupakan subjek dalam politik, bukan hanya objek. Perempuan itu harus punya sikap yang jelas dalam politik, apalagi secara statistik perempuan lebih banyak dari laki-laki. Maka perempuan bisa jadi harapan untuk politik yang lebih baik," kata Munzirah.

Dijelaskannya, kegiatan yang digelar oleh PD Nasyiatul Aisyiyah Medan ini sangat penting untuk menjadi calon wakil lahirnya kaum-kaum perempuan yang "matang" dalam dunia politik.

Apalagi secara khusus, Muhammadiyah juga membuka peluang yang baru bagi kaum perempuan untuk terlibat dalam politik sepanjang memiliki potensi yang baik dalam memberikan kemajuan bangsa dan negara.

Keterwakilan perempuan

Sementara itu, Pemerintah Aceh melalui Gubernur Aceh Saifullah Yusuf, mengatakan saat ini Indonesia politik terus berkembang seperti keterlibatan kaum pe-

empuan. Yang terbaru yakni mengenai aturan keterwakilan pendafataran calon legislatif. Meski hal ini menjadi bagian dalam rangka mengkonkretkan hak perempuan, namun faktanya hal ini masih menemui berbagai persoalan. Dalam pengesahan Daftar Pemilih Sementara (DPS) kita bisa melihat banyak yang belum memenuhi kriteria. Ini artinya keterwakilan perempuan dalam dunia politik masih sangat riskan meski perempuan memiliki jumlah yang lebih banyak secara kuantitas," ungkapnya.

Danis, menjelaskan dari penelitian yang mereka lakukan terdapat beberapa faktor yang membuat keterwakilan perempuan masih minim dalam dunia politik. Salah satunya yakni adanya persepsi bahwa dunia politik merupakan dunia yang keras, sehingga mereka menjadi tidak berani bertarung.

"Padahal ini anggapan yang salah. Pertarungan politik itu bukan pertarungan fisik atau finansial, melainkan ide dan gagasan," sebutnya.

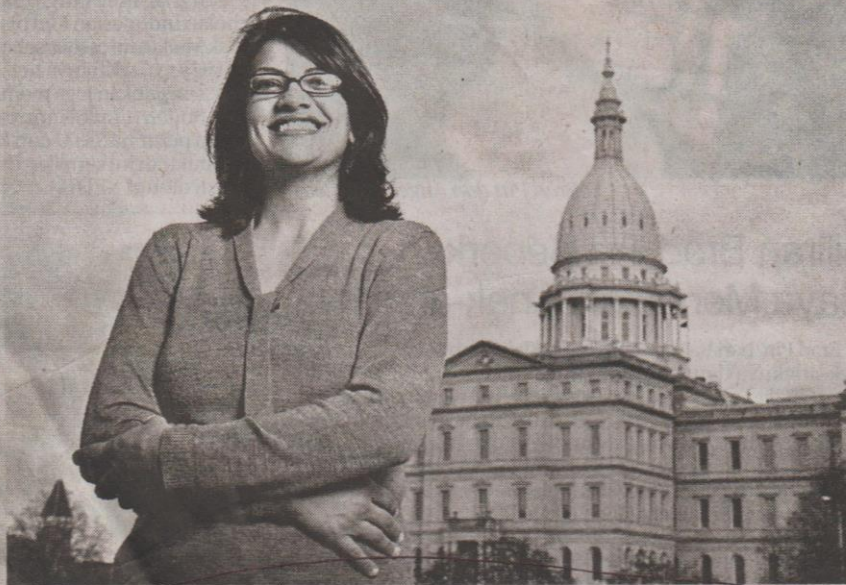
Karena itulah, menurut Danis, perlu adanya upaya untuk mengubah persepsi dari kaum

perempuan dalam melihat politik. Dia melihat apa yang dilakukan oleh PD Nasyiatul Aisyiyah Medan ini menjadi bagian dari upaya tersebut.

"Karena dalam aturan sudah ditetapkan adanya kesetaraan antara perempuan dan laki-laki, maka saat ini yang penting adalah mengubah persepsi mereka terhadap politik itu," jelasnya.

Sedangkan Politisi Partai Amanat Nasional (PAN) Aripay Tambunan, berharap pemilih itu harus cerdas intelektual, emosional dan spiritual. Pemilih yang cerdas akan melahirkan sosok-sosok yang cerdas sebagai wakil mereka di kursi kepemimpinan.

"Pemilih harus dicerdaskan, orang cerdas harus ditambah kuantitasnya. Kalau sudah bertambah orang cerdas itu, maka sosok yang akan terpilih saya yakin juga merupakan orang yang benar-benar memiliki kecenderungan yang tinggi. Dan itu kecenderungan sangat positif bagi pembangunan bangsa kita. Jadi tidak ada lagi pemilih yang menentukan pilihan karena iming-iming tertentu yang sampai saat ini masih banyak terjadi," ungkapnya. (hoz)



Rashida Tlaib, Wanita Muslim Pertama Di Kongres AS

WASHINGTON, AS (Waspada): Seorang wanita Amerika Serikat (AS) keturunan Palestina mencetak sejarah sebagai wanita Muslim pertama yang duduk di Kongres AS. Ibu dua anak yang merupakan putri imigran Palestina ini, pernah ditahan karena menginterupsi pidato Presiden Donald Trump.

Seperti dilansir *AFP*, Kamis (9/8), Rashida Tlaib (*foto*), yang berusia 42 tahun ini memenangkan pemilihan pendahuluan di wilayah Detroit, mewakili Partai Demokrat. Tlaib mengalahkan lima kandidat Partai Demokrat lainnya dalam pemilihan pendahuluan ini.

Dengan tidak adanya kandidat Republik atau kandidat partai lain, Tlaib akan mulai bertugas di House of Representatives (DPR) setelah pemilihan sela pada November mendatang. "Terima kasih banyak karena membuat momen tak dibayangkan ini terwujud. Saya tak bisa berkata-kata," ucap Tlaib dalam komentar atas kemenangannya via *Twitter*. "Saya tidak sabar melayani Anda di Kongres," imbuhnya.

Kemenangan Tlaib ini menjadikannya sebagai wanita muslim pertama di Kongres AS. Sekitar 12 tahun sebelumnya, anggota parlemen dari Minnesota, Keith Ellison, mencetak sejarah sebagai warga Muslim pertama di Kongres AS.

Tidak hanya itu, Tlaib juga menjadi wanita Palestina-Amerika pertama yang menjadi anggota DPR. Anggota parlemen Andre Carson dari Indiana yang terpilih sejak 2008, saat ini menjadi satu-satunya Muslim di Kongres AS.

Tlaib akan menggantikan John Conyers, 89, politikus Demokrat yang mengundurkan

diri dari Kongres AS setelah 52 tahun mengabdikan. Conyers mundur di tengah tuduhan pelecehan seksual. Masa jabatan Tlaib selama 2 tahun akan dimulai pada Januari 2019.

Lahir dan besar di Detroit, Tlaib sebelumnya mencetak sejarah sebagai wanita Muslim pertama yang terpilih duduk di parlemen negara bagian Michigan. Dia menjabat dari 2009-2014. Tlaib yang seorang sarjana hukum ini, pernah bekerja sebagai pengacara.

Tlaib menyatakan pencalonannya menjadi anggota Kongres AS dilandasi alasan personal dan didorong oleh kecemasan putranya menjadi Muslim di tengah meluasnya Islamofobia di AS. Selama ini, Tlaib mendukung upah setara untuk kaum perempuan, biaya kuliah gratis, layanan kesehatan publik, hak-hak LGBTQ, pencabutan larangan perjalanan Trump, perlindungan lingkungan dan reformasi imigrasi AS.

Pada Agustus 2016, Tlaib pernah menginterupsi pidato Trump saat kampanye di Detroit. Saat itu, dia memberitahu Trump bahwa 'anak-anak kita pantas mendapatkan yang lebih baik' dan memintanya membaca Konstitusi AS.

Akibat aksinya itu, Tlaib diamankan petugas keamanan dan ditahan otoritas setempat. "Ibu saya sungguh marah, 'Kami ditangkap di televisi nasional'. Saya ditahan. Tidak apa-apa. Itu hal paling Amerika yang bisa saya lakukan," ucap Tlaib saat itu kepada *CNN*. Tlaib juga pernah menyebut kemenangan Trump dalam pilpres AS sebagai 'bat signal' atau sinyal bahaya bagi seluruh wanita. (*afp/And*)

UGN Motivasi Ibu Rumah Tangga Kreatif

PSIDIMPUAN(Waspada) : Program Studi (Prodi) Peternakan Universitas Graha Nusantara (UGN) PSidimpuan bekerjasama dengan Bank Syariah Mandiri Cabang Sipirok memberikan penyuluhan kepada kalangan ibu rumah tangga di Kecamatan Arse, Kab. Tapsel agar kreatif bekerja dalam menopang ekonomi keluarga.

Dekan Fakultas Pertanian UGN PSidimpuan Sutan Pulungan Msi, Sabtu (21/8) mengatakan penyuluhan tentang strategi peningkatan perekonomian masyarakat melalui optimalisasi pengolahan produk pangan hewani yang berpotensi unggul yang digelar 13 Agustus 2018 di Aula Kantor Camat Arse merupakan kegiatan pengabdian kepada masyarakat.

Dijelaskan, motivasi terhadap masyarakat untuk menggalakkan home industri merupakan salah satu solusi untuk meningkatkan perekonomian di wilayah pedesaan, namun harus diberikan pembekalandaan pelatihan. "Materi yang diberikan tentunya berbasis penelitian atau riset yang dilakukan akademisi," jelas dekan.

Berdasarkan riset yang telah dilakukan dosen peternakan UGN PSidimpuan, Rikardo Silaban, S.Pt, M.Si, bau amis yang terdapat pada telur asin dapat dihilangkan dengan menggunakan ekstrak buah andaliman (bahasa lokalnya adalah Sinyarnyar) yang masih banyak terdapat di wilayah Arse dan sekitarnya.

Selain dapat menghilangkan bau amis, penggunaan ekstrak buah andaliman juga dapat memperpanjang daya tahan telur asin terhadap bati sehingga tidak mudah rusak atau busuk. Proses penggunaannya tentunya dicampurkan pada bahan yang akan digunakan untuk membuat telur asin.

Ketua Prodi Peternakan UGN PSidimpuan Doharni Pane, S.Pt, MP menambahkan, sebagai salah satu perguruan tinggi swasta tertua di Tabagsel, UGN terus berupaya memberikan kontribusi kepada masyarakat khususnya dibidang peternakan karena pendidikan bukan hanya kebutuhan generasi muda, tapi orang tua juga berhak mendapatkannya.

Camat Arse, Sahrudin Perwira, S.Sos mengatakan penyuluhan yang diberikan Prodi Peternakan UGN PSidimpuan sejalan dengan program kecamatan Arse untuk menjadikan kalangan ibu rumah tangga di daerah itu sebagai role model bagi daerah lainnya dalam mendorong perekonomian masyarakat lewat home industri. Ketua Pembina Kelompok Wanita Tani Kecamatan Arse, Mediawati Siregar, SST, M.Kes mengapresiasi UGN yang telah memberikan penyuluhan kepada masyarakat. (cml/C)